

**ATRIBUT DAN SENJATA DURGA**  
**MAHISASURAMARDINI DALAM NUANSA BATIK**  
**TRADISIONAL KAIN PANJANG**



**PENCIPTAAN**

**Rekna Indriyani**

**NIM 1511858022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

**ATRIBUT DAN SENJATA DURGA  
MAHISASURAMARDINI DALAM NUANSA BATIK  
TRADISIONAL KAIN PANJANG**



**PENCIPTAAN**

Oleh:

**Rekna Indriyani**

**NIM 1511858022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**

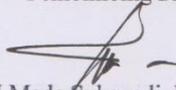
**Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni**

**2019**

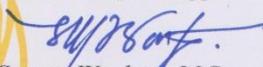
Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

**ATRIBUT DAN SENJATA DURGA MAHISASURAMARDINI DALAM NUANSA BATIK TRADISIONAL KAIN PANJANG** diajukan oleh Rekna Indriyani, NIM 1511858022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

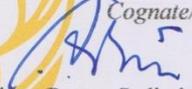
Pembimbing I/Anggota

  
Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.  
NIP.19621231 198911 1 001

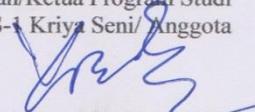
Pembimbing II/Anggota

  
Sugeng Wardoyo, M.Sn.  
NIP. 19751019 200212 1 003

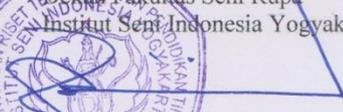
Cognate/Anggota

  
Dra. Djangjang Purwo Sedjati, M.Hum.  
NIP. 19600218 198601 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi  
S-1 Kriya Seni/ Anggota

  
Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum  
NIP.19620729 199002 1 001

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Suastiwi, M.Des  
NIP.19590802 198803 2 002



## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua terkasih dan kakak tersayang, terimakasih telah mengawali dan  
membersamai mimpi,

## **PERYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Rekna Indriyani

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala lindungan, limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pada proses penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul “Ikonografi Atribut dan Senjata Durga Mahisasuramardini dalam Penciptaan Batik Tradisional Kain Panjang Gaya Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam bidang Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan orang-orang terdekat baik secara material maupun spiritual. Karena keikhlasannya dalam memberikan banyak kemudahan, ajaran, dan motivasi yang tak ternilai, sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan Tugas Akhir dapat diselesaikan.

Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis memberi ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu dan Kakak tercinta atas segala perannya dalam hidup penulis.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Rektor ISI Yogyakarta
3. Dr. Suastiwi Triatmadja, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum, Dosen Pembimbing I

6. Sugeng Wardoyo, M.Sn. Dosen Pembimbing II
7. Budi Hartono, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Wali
8. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas semua ilmu dan bimbingannya.
9. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis mendapat rahmat yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata semoga Tugas Akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi dunia seni khususnya seni rupa.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL DALAM .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
INTISARI .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	2
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Metode Pendekatan .....	3
E. Metode Penciptaan .....	5
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Sumber Penciptaan.....	6
B. Landasan Teori.....	12
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Data Acuan.....	17
B. Analisis Data Acuan.....	21

C. Rancangan Karya .....	23
D. Proses Perwujudan .....	41
1. Bahan dan Alat .....	41
2. Teknik Pengerjaan .....	44
3. Tahap Pewujudan.....	45
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya .....	55
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA</b>	
A. Tinjauan Umum.....	60
B. Tinjauan Khusus.....	61
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	87
<b>LAMPIRAN</b>	
A. Foto Poster Pameran .....	89
B. Foto Situasi Pameran .....	90
C. Katalog .....	91
D. Foto Poster Fashion Show.....	93
E. Foto Situasi Fashion Show.....	94
F. Biodata/ CV.....	95

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Resep Warna Indigofera.....	33
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Karya 1 .....	55
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 2 .....	55
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 3 .....	56
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 4 .....	56
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 5 .....	57
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya 6 .....	57
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya 7 .....	58
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hulu Keris Berwujud Dewi Durga.....	6
Gambar 2. Candi Prambanan .....	8
Gambar 3. Durga Mahisasuramardini .....	9
Gambar 4 Cakram dan Pedang .....	10
Gambar 5. Sangka dan Perisai .....	11
Gambar 6. Susunan Kain Panjang Tradisional .....	16
Gambar 7. Arca Durga Mahisasuramardini di Ruang Utara Candi Siwa .....	17
Gambar 8. Arca Durga Mahisasuramardini .....	18
Gambar 9. Detail Cakram dan Atribut Arca Durga Mahisasuramardini .....	18
Gambar 10. Detail Anak Panah dan Tangan Memegang Ekor Lembu.....	18
Gambar 11. Detail Tangan Kiri Arca Durga Mahisasuramardi .....	19
Gambar 12. Detail Arca Durga Mahisasuramardi.....	19
Gambar 13. Detail Baju yang Digunakan .....	19
Gambar 14. Detail Arca Durga Mahisasuramardi.....	20
Gambar 15. Detail Kalung dan Atribut Pada Badan Durga.....	20
Gambar 16. Contoh Kain Panjang Tradisional .....	20
Gambar 17. Contoh Kain Panjang Tradisional .....	21
Gambar 18. Contoh Kain Panjang Tradisional .....	21
Gambar 19. Desain Alternatif 1 .....	23
Gambar 20. Desain Alternatif 2 .....	23

Gambar 21. Desain Alternatif 3 .....	24
Gambar 22. Desain Karya 1 .....	25
Gambar 23. Detail Desain Karya 1 .....	25
Gambar 24. Desain Terpilih 2.....	26
Gambar 25. Detail Desain Terpilih 1 .....	26
Gambar 26. Desain Terpilih 3 .....	27
Gambar 27. Detail Desain Terpilih 3 .....	27
Gambar 28. Desain Terpilih 4.....	28
Gambar 29. Detail Desain Terpilih 4 .....	28
Gambar 43. Desain Karya 7 .....	37
Gambar 44. Detail Desain Karya 7 .....	38
Gambar 45. Detail Desain Karya 7 .....	38
Gambar 46. Detail Desain Karya 7 .....	38
Gambar 47. Desain Karya 8 .....	39
Gambar 48. Detail Desain Karya 8 .....	40
Gambar 49. Detail Desain Karya 8 .....	40
Gambar 50. Detail Desain Karya 8 .....	40
Gambar 51. <i>Malam</i> .....	41
Gambar 52. Kain Mori .....	41
Gambar 53. <i>Tingi</i> .....	41
Gambar 54. Tawas .....	41

Gambar 55. Indigofera .....	41
Gambar 56. Asam Cuka .....	42
Gambar 57. Gula Jawa .....	42
Gambar 58. Soda Abu .....	42
Gambar 59. Kompor dan Wajan Listrik .....	42
Gambar 60. Canting .....	43
Gambar 61. Alat Tulis .....	43
Gambar 62. Meteran .....	43
Gambar 63. Jarum Pentul .....	43
Gambar 64. Bak Mandi .....	43
Gambar 65. Gunting .....	44
Gambar 66. Kompor Gas .....	44
Gambar 67. Panci .....	44
Gambar 68. <i>Dingklik</i> .....	44
Gambar 69. Hasil Jiplakan Pola .....	46
Gambar 70. Hasil Batikan 1 .....	46
Gambar 71. Hasil Batikan 2 .....	46
Gambar 72. Hasil Batikan 3 .....	47
Gambar 73. Hasil Batikan 4 .....	47
Gambar 74. Hasil Batikan 5 .....	47
Gambar 75. Hasil Batikan 6 .....	48

Gambar 76. Hasil Batikan 7 .....	48
Gambar 77. Hasil Pewarnaan Pertama .....	49
Gambar 78. Hasil Pewarnaan Pertama 1 .....	49
Gambar 79. Hasil Pewarnaan Pertama 2.....	50
Gambar 80. Hasil Pewarnaan Pertama 3.....	50
Gambar 81. Hasil Pewarnaan Pertama 4.....	50
Gambar 82. Hasil Pewarnaan Pertama 5.....	51
Gambar 83. Hasil Pewarnaan Pertama 6.....	51
Gambar 84. Hasil Pewarnaan Pertama 7 .....	52
Gambar 85. <i>Mbironi</i> .....	52
Gambar 86. Hasil <i>Mbironi</i> .....	52
Gambar 87. Ekstrak Tingi .....	53
Gambar 88. Pencelupan Sogan .....	54
Gambar 89. Karya 1 .....	61
Gambar 90. Detail karya 1 .....	63
Gambar 91. Karya 2 .....	64
Gambar 92. Detail karya 2 .....	66
Gambar 93. Karya 3 .....	67
Gambar 94. Detail karya 3 .....	69
Gambar 95. Karya 4 .....	70
Gambar 96. Detail karya 4 .....	72

Gambar 97. Karya 5 .....	73
Gambar 98. Detail karya 5 .....	75
Gambar 99. Karya 6 .....	76
Gambar 100. Detail Karya 6 .....	78
Gambar 101. Karya 7 .....	79
Gambar 102. Detail karya 7 .....	81
Gambar 103 Karya 8 .....	82
Gambar 104. Detail Karya 8 .....	84

## INTISARI

Durga Mahisasuramardini merupakan figur salah satu Dewi dalam agama Hindu yang memiliki kisah dan cerita yang sangat menarik. Durga Mahisasuramardini merupakan salah satu karya besar orang-orang pada zaman dahulu yang salah satunya kita lihat berada di candi Prambanan. tidak hanya elok dilihat, namun terdapat banyak makna, alegori, dan kisah yang dapat diambil oleh manusia pada saat ini dalam kehidupannya. Durga Mahisasuramardini divisualisasikan pada batik kain panjang yang berkonsep batik tradisional.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan metode penciptaan menggunakan metode tiga tahap enam langkah dari SP. Gustami. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan alam, menggunakan Indigofera dan Tingi. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, *pelorodan*, dan *finishing*. Pola pada kain panjang dengan tema Durga Mahisasuramardini ini cukup mewakili apa yang ingin disampaikan penulis lewat karya batik. Proses pembuatan karya ini diawali dengan berbagai eksperimen yang tidak jarang terdapat kegagalan, sehingga untuk menanggulangnya diperlukan kehati-hatian dalam pengerjaannya.

Karya yang dihasilkan berjumlah delapan dengan ciri khas dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Warna utama yang digunakan adalah putih, hitam, biru, dan coklat untuk memunculkan konsep tradisional yang diusung. Setiap karya memiliki makna dan pesan yang disampaikan penulis kepada penikmat.

*Kata kunci: atribut dan senjata Dewi Durga, Durga Mahisasuramardini,, batik tradisional, batk kain panjang.*

## **ABSTRACT**

*Durga Mahisasuramardini is a figure of one of the Goddesses in Hinduism who has very interesting stories and histories. Durga Mahisasuramardini is one of the great works of people in ancient times, one of which we see is in Prambanan temple, not only beautiful to see, but there are many meanings, allegories, and stories that humans can take at this time in their live. Durga Mahisasuramardini was visualized in long cloth batik with traditional batik concept.*

*Data collection methods used are observation, library research, and documentation. While the creation method uses a six-step three-step method from SP. Gustami. The process of embodiment uses the technique of written batik with natural coloring, using Indigofera and Tingi. The stages of embodiment of the work start from polishing, inserting, coloring, shooting, pelorodan, and finishing. The pattern in the long cloth with the theme Durga Mahisasuramardini is quite representative of what the writer wants to convey through batik. The process of making this work begins with a variety of experiments that are not infrequently there are failures, so to overcome them requires carefulness in the process.*

*The resulting work amounts to eight with distinctive characteristics and interrelationships with one another. The main colors used are white, black, blue, and brown to bring up the traditional concept that is carried. Each work has the meaning and message that the author conveyed to the audience.*

*Keywords: Attributes and weapons Dewi Durga, Durga Mahisasuramardini, , traditional batik, long cloth batik.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Hindu merupakan agama tertua di Indonesia, Hindu memiliki sejarah panjang dan juga hasil kebudayaan yang kompleks, mulai dari peninggalan sejarah, cerita tentang dewa-dewa, mitos yang berkembang di masyarakat, serta upacara-upacara adat yang dilakukan. Hasil-hasil kebudayaan tersebut sangat menarik untuk dikaji, tidak heran bila sering kita temukan tulisan ataupun hasil penelitian yang membahas secara lebih lanjut tentang hal-hal tersebut, termasuk penulis sendiri. Awal mula ketertarikan penulis adalah ketika penulis berkunjung ke museum Brojobuwono yang berlokasi di Wonosari, Kec. Gedangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penulis menemukan hulu keris berukir wajah yang akhirnya diketahui sebagai Dewi Durga. Dalam hulu keris ini, Durga divisualisasikan dalam wujud yang menyeramkan. akhirnya penulis mengulik lebih dalam mengenai Dewi Durga.

Dewi Durga merupakan sakta (istri dari dewa Siwa) yang juga dikenal dengan nama Dewi Parwati (Parvati), Dewi Uma, dan beberapa sebutan lain. Dewi Durga dikisahkan dan digambarkan dalam beberapa versi yang berbeda. Dewi Durga yang merupakan sakta dari Dewa Siwa memiliki sifat dan kekuatan yang sama dengan Siwa, yaitu pelebur, dan penghancur, namun diyakini bahwa Dewi Durga melindungi umat manusia dari gangguan roh-roh jahat yang akan menghasut dan menghancurkan manusia. Dewi Durga dianut dan disembah oleh kaum Tantrayana (pemuja sakti) yang mayoritas bertempat tinggal di Bali. Orang Bali menganggap dan menggambarkan Dewi Durga sebagai *Rangda* (wujud yang menyeramkan/ *buto* dalam bahasa jawa) yang meninggali kuburan-kuburan. Dewi Durga dalam bentuk *Rangda* disembah dan dipuja di Pura Dalem, yang tentunya berlokasi didekat kuburan (Komunitas Jurnal, 2005: 74).

Cerita panjang dan kompleks tentang Dewi Durga membuat penulis agak kesulitan untuk menentukan bagian mana yang harus diambil dalam penciptaan ini, hingga akhirnya penulis menemukan peninggalan sejarah mengenai Dewi Durga yang objeknya sangat dekat dengan penulis, yaitu arca Durga Mahisasuramardini yang berada di kompleks Candi Prambanan. Arca tersebut dibangun kokoh dengan posisi Dewi Durga yang berdiri di atas sapi (wahana/ kendaraan Durga). Keindahan luar biasa ketika penulis melihat secara langsung, pahatan-pahatan rumit dan detail di setiap bagian, serta ornamen-ornamen yang disajikan, membuat penulis yakin bahwa ada banyak hal yang dapat dikaji dan diolah dari objek tersebut.

Penulis tertarik pada atribut-atribut dan juga senjata-senjata yang dipegang. Atribut-atribut seperti gelang, kalung, mahkota, anting, dan beberapa hiasan di tubuhnya memberikan kesan karakter yang kuat pada sosok ini, sementara senjata-senjata yang dipegang, memberikan arti simbolik yang harus dipecahkan oleh para penikmat jika ingin mengetahui lebih dalam. Dua hal inilah yang nantinya akan diusung menjadi karya oleh penulis. Merupakan tantangan tersendiri bagi penulis untuk mengolah objek dengan mengaitkan antara visual, arti simbolik (makna) dan juga cerita yang mendasari objek itu sendiri.

Sumber ide ini selanjutnya akan divisualisasikan ke dalam batik tradisional berupa kain panjang. Konsep tradisional dipilih oleh penulis sebagai upaya menampilkan dan membangun kembali kecintaan akan batik tradisional yang kini tergeser dengan batik *modern* yang semakin bermunculan. Selain itu, konsep tradisional dipilih karena dirasa dapat mendukung konsep visual yang akan disajikan oleh penulis, mulai dari tata cara penyusunan, warna yang digunakan, dan juga kesan serta rasa yang akan ditimbulkan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimana penciptaan motif batik dari sumber ide atribut dan senjata Durga Mahisasuramardini ke dalam batik tradisional berupa kain panjang?
2. Bagaimana proses dan hasil karya batik tradisional berupa kain panjang dengan tema atribut dan senjata Dewi Durga Mahisasuramardini?

## **C. Tujuan dan manfaat**

1. Tujuan
  - a. Menjelaskan lebih dalam tentang cerita dan arti simbolik dari Dewi Durga Mahisasuramardini (khususnya pada atribut dan senjata yang digunakan).
  - b. Menjelaskan proses penciptaan karya dengan tema atribut dan senjata Dewi Durga Mahisasuramardini yang dituangkan ke dalam batik tradisional berupa kain panjang.
2. Manfaat
  - a. Memberikan pengetahuan baru pada khalayak luas mengenai Dewi Durga Mahisasuramardini, baik dari sejarah, wujud, sampai kisah yang berkembang.
  - b. Dapat memperkenalkan dan melestarikan batik tradisional (proses maupun hasil) melalui karya yang dibuat.

## **D. Metode Pendekatan**

### **1. Pendekatan Ikonografi**

Pendekatan ikonografi merupakan pendekatan yang mengkaji tentang seni dengan melakukan identifikasi deskripsi dan interpretasi isi gambar. Tujuan dari ikonografi adalah mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visual. Teori Ikonografi yang akan digunakan penulis adalah teori yang dikemukakan oleh Erwin Panofsky. Pendekatan ini dirasa cocok digunakan oleh penulis, karena berkaitan dengan menjelaskan objek visual dengan visual pula.

## 2. Pendekatan Estetika

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik : 7). Keindahan sendiri adalah segala apapun yang bisa membuat jiwa kita merasa senang, menimbulkan rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, bahkan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, hingga menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Teori yang dipakai nanti adalah teori estetika oleh A.A. M. Djelantik.

A.A. M. Djelantik mengemukakan dalam teorinya bahwa ada tiga unsur utama dari estetika yaitu, wujud, bobot dan juga penampilan. Wujud memiliki arti yang luas, bukan hanya tentang rupa. Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (bisa dinikmati oleh mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak kongkrit, abstrak, yang hanya dapat dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca. Bobot merupakan apa yang dirasakan atau dihayati dari sebuah wujud. Penampilan merupakan cara suatu kesenian disajikan atau disuguhkan pada penikmatnya.

### **E. Metode Penciptaan**

Pada penciptaan ini penulis memilih untuk menggunakan metode penciptaan SP. Gustami, yang membagi sebuah metode menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

1. Eksplorasi yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007:239).

#### a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan juga studi lapangan. Studi pustaka berupa pencarian sumber-sumber dari buku, dan studi lapangan dimana penulis melihat langsung objek yang dijadikan tema. Pengumpulan data dimulai dengan studi lapangan dan dilanjutkan dengan studi

pustaka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengenal dan mencari tahu lebih dalam mengenai objek yang ditemukan dan dianggap penting untuk dikaji lebih dalam.

b. Penggalian landasan teori

Dalam menciptakan sebuah karya seni, teori dibutuhkan untuk mengolah data dan menentukan data acuan sebagai landasan dalam berkarya. Penciptaan ini menggunakan menggunakan teori estetika dan juga teori ikonografi.

2. Perancangan

a. Perancangan awal

Menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis. Pada bagian perancangan penulis membuat atau merancang desain kain panjang yang akan diciptakan sesuai dengan tema yang telah diangkat, atribut dan senjata Dewi Durga Mahisasuramardini.

b. Visualisasi gagasan dari rancangan

Setelah melakukan perancangan awal, langkah selanjutnya adalah memvisualisasikan gagasan dari rancangan dengan *output* berupa sketsa sesuai dengan tema yang diangkat. Ketika sudah membuat sketsa, maka harus ditentukan sketsa terpilih diantara sketsa yang dibuat untuk selanjutnya diproses menjadi karya jadi. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan yang dipilih sehingga sesuai dengan maksud dan juga konsep yang diangkat.

3. Perwujudan

a. Perwujudan berdasarkan sketsa terpilih, mewujudkan sketsa terpilih menjadi karya batik tradisional berupa kain panjang.

b. Penilaian atau evaluasi, menilai dan mengevaluasi hasil karya yang telah diciptakan. Dalam laporan ini dilakukan sebuah tinjauan karya (baik umum maupun khusus) untuk melihat hasil keseluruhan karya dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN

#### A. Sumber Penciptaan

##### 1. Durga Mahisasuramardini

Menurut kepercayaan umat Hindu, Dewi Durga adalah *shakti* (istri) Siwa, Dewi Durga (atau Betari Durga) adalah ibu dari Dewa Ganesa, Dewa Kumara (Kartikeya) Ashokasundari dan juga Dewa Kala. Dewi Durga kadangkala disebut dengan nama lain, seperti Uma dan Parvati. Dalam bahasa Sanskerta, Durga berarti terpencil atau tidak bisa dimasuki. Sementara dalam bahasa Dewanagari, Durga berarti dewi kemenangan. Di Indonesia sendiri, Dewi Durga divisualisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda, ada Dewi Durga yang diwujudkan dalam bentuk yang menyeramkan, dan ada juga yang diwujudkan dalam sosok yang cantik dengan beberapa senjata pemberian dari para dewa dan juga wahananya (kendaraan). Setiap penggambaran ini mengandung cerita dan kisa dari Durga itu sendiri. Berikut ini adalah salah satu wujud nyata penggambaran Dewi Durga yang penulis temukan secara langsung.



Gambar 1. Hulu Keris Berwujud Dewi Durga, Koleksi Museum Brojobuwono  
(Sumber : foto Rekna Indriyani, 2018)

Gambar di atas nampak Dewi Durga divisualisasikan dalam wujud yang menyeramkan, cerita yang ada dibalik perwujudan ini adalah cerita mengenai kutukan Dewi Durga oleh suaminya sendiri, Dewa Siwa. Cerita bermula ketika Siwa berpura-pura sakit keras, Dewi Parwati (Durga sebelum dikutuk) yang merupakan istri Dewa Siwa

telah mencoba berbagai cara dan memberikan berbagai macam obat tetapi tidak bisa menyembuhkan sakit Dewa Siwa. Pada akhirnya, Dewa Siwa mengatakan bahwa penyakitnya hanya bisa disembuhkan dengan air susu sapi yang dimiliki oleh seorang penggembala yang ada di hutan, akhirnya, demi suaminya, Dewi Parwati turun ke hutan dan mencari penggembala tersebut. Sesampainya di hutan dan bertemu dengan penggembala, Parwati mengatakan maksudnya, penggembala mau mengabdikan permintaan Dewi Parwati dengan syarat dia harus melakukan hal yang tidak senonoh dengannya (bersetubuh). Akhirnya, demi kesembuhan suaminya, Dewi Parwati melakukan persyaratan tersebut. Sesampainya di rumah (khayangan) Dewa Siwa yang ternyata menjelma menjadi penggembala tadi murka, menganggap apa yang dilakukan isterinya bukan merupakan bentuk kesetiaan padanya. Dewa Siwa lalu mengutuk Dewi Parwati menjadi raksasa menyeramkan yang akhirnya diberi nama Dewi Durga dan menjadi penguasa kegelapan penunggu Gendramayu (tempat roh-roh halus). Perwujudan Durga yang menyeramkan ini banyak dijumpai di pura-pura khusus di Bali, di mana Dewi Durga banyak dipuja.

Perwujudan Dewi Durga berikutnya adalah Durga Mahisasuramardini. Dinamakan Durga Mahisasuramardini karena kisah tentang Durga sebagai pemenggal kepala raksasa yang memasuki seekor lembu jantan (Holt, 1991: 148). Memasuki disini berarti menjelma atau berada dalam tubuh lembu. Diceritakan pada suatu hari, di Khayangan, raksasa bernama Mahisasura menyerang para dewa, namun tak ada satupun yang mampu mengalahkannya, hingga akhirnya para dewa sepakat untuk menggabungkan kekuatannya dan akhirnya tercipta seorang wanita cantik bertangan delapan yang memegang senjata, berkendaraan singa, bentuk anugerah dari para dewa untuk nantinya mengalahkan Mahisasura (raksasa dalam tubuh lembu). Wanita cantik itu, yang tak lain Dewi Durga, langsung menemui Mahisasura untuk menantanginya berperang. Awalnya,

Mahisasura menolak tantangan itu karena dia tidak mungkin melawan seorang wanita, sebaliknya, dia mengajak dewi Durga untuk berhubungan suami istri, dan disitulah dewi Durga merasa direndahkan dan akhirnya menyerang Mahisasura sampai Mahisasura terkalahkan.

Durga Mahisasuramardini diabadikan dalam beberapa monumen Shivait di Indonesia, yang paling besar dan terkenal adalah candi Prambanan atau yang juga dikenal dengan candi Lara Jonggrang. Candi yang didominasi oleh sebuah candi tinggi bagi Siwa diperkirakan dibangun kira-kira antara pertengahan abad ke-9 dan permulaan abad ke-10 (Holt, 1991: 140). Dinamakan candi Loro Jonggrang karena ada legenda yang menganggap bahwa penciptaan candi prambanan berasal dari sebuah permintaan yang dibuat oleh Lara Jonggrang, seorang putri dari Ratu Baka. Sebagai harga dirinya (untuk menjadi istri), sang putri meminta seorang pelamar yang tidak diharapkan mendirikan candi-candi dalam semalam. Untuk menghalangi penyelesaian tugasnya, sang putri telah memulai menumbukkan padi yang menandai akhir dari malam sebelum subuh. Akhirnya sang pelamar marah, kecewa, lalu sang puteri dirubah menjadi arca.



Gambar 2. Candi Prambanan  
(Sumber : foto Rekna Indriyani, 2019)

Arca batu Dewi Durga, yang dipuja dan diyakini penduduk sebagai Loro Jonggrang, berdiri di sebela utara dari candi Siwa. Berturut-turut dari ruang utama, di sebelah timur, ada arca Siwa yang berdiri megah, tegak, kaku, dan menghadap ke depan. Ruang disebelah selatan dan barat, merupakan tempat dari Mahaguru (manifestasi asketis dari Siwa) dan Ganesha (anak dari Siwa). Arca Durga Mahisasuramardini berdiri kokoh dengan posisi Durga di atas lembu. Durga memiliki tangan delapan dimana enam dari tangannya memegang senjata, satu tangan kanan memegang ekor lembu, dan satu tangan kirinya memegang kepala dari figur kecil disebelah kirinya.



Gambar. 3 Durga Mahisasuramardini, Candi Prambanan  
(Sumber: *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Claire Holt)

Keindahan luar biasa ketika melihat dan meneliti lebih dalam mengenai gambar tersebut. Pahatan-pahatan luar biasa yang mampu disajikan oleh pematung zaman dahulu, pada bagian leher, tangan, pergelangan tangan, kaki, dan juga mahkota, diberikan ornamen-ornamen dengan ciri khas yang sama, memberikan kesan karakter yang dalam pada figur ini. Mahisasura diwujudkan dalam bentuk yang lebih

kecil, memiliki kalung tengkorak sebagai identitasnya. Lalu kita melihat kedelapan tangannya yang enam diantaranya memegang senjata, dimana sesuai kisahnya, keenam senjata tersebut merupakan senjata yang dianugerahkan dari para dewa untuk mengalahkan Mahisasura. Tiga senjata disebelah kanan berturut-turut dari atas berupa cakram, pedang, dan anak panah. Sementara tiga tangan kirinya berturut-turut dari atas memegang cangka, perisai dan busur panah. Berikut penjelasannya:

a. Cakram

Cakram merupakan senjata yang dianugerahkan oleh Dewa Wisnu, cakram adalah senjata berbentuk bulat dengan 108 gerigi tajam ditepinya. Cakram merupakan senjata penghancur yang tak terelakkan dan juga pandangan yang baik.

b. Pedang

Pedang merupakan senjata yang diberikan oleh Dewa Kalki/Kala. Dewa Kalki dikatakan sebagai awatara ke-10. Pedang ini memiliki kekuatan yang sangat besar.



Gambar. 4 Cakram dan Pedang  
(Sumber : foto Rekna Indriyani, 2019)

c. Anak Panah (tangan kanan) dan Busur (tangan kiri)

Anak panah dan busur merupakan anugerah dari dewa Wayu. Busur dan panah ini sering disebut dengan Dhanurasa. Anak panah ini bila dilepaskan, akan berlari secepat kilat dan pasti akan meengahncurkan tepat sesuai sasaran.

d. Sangka/ Kerang

Sangka/ kerang ini berbentuk terompet yang bernama *Panchajanya*, bermakna kreativitas, melambangkan lima elemen penyusun alam semesta dalam agama yaitu, api, udara, air, tanah dan *ether*. Sangka merupakan senjata yang dianugerahkan oleh Dewa Siwa.

e. Perisai

Perisai merupakan senjata yang dianugerahkan oleh Dewa Yama. Perisai dipegang di tangan kedua sebelah kirinya.



Gambar. 5 Sangka dan Perisai  
(Sumber : foto Rekna Indriyani, 2019)

f. Kalung Mutiara Hitam dan Baju Zirah

Kalung Mutiara hitam merupakan pemberian dari Shesa. Sementara baju zirah diberikan oleh Vivakarma, baju zira ini tidak mempan ditembus oleh senjata apapun

Cerita mengenai Durga Mahisasuramardini memberikan pengajaran kepada manusia untuk melawan hawa nafsu dan bisikan jahat pada dirinya. Mahisasura merupakan penggambaran dari sifat buruk sementara Durga merupakan penggambaran dari usaha dan sifat baik manusia yang melawan sifat buruk tersebut agar tidak menghancurkan manusia itu sendiri. Maka dari itu, Dewi Durga sendiri dipuja karena yakin akan menghilangkan dan mengusir roh-roh jahat masuk ke dalam tubuh manusia untuk memberikan pengaruh negatif dalam dirinya.

Jika kita memahami dan menengok kembali posisi Durga yang menginjak Mahisa (kerbau) menarik ekornya dan juga memegang kepala Asura (raksasa atau figur kecil di sebelah kiri Durga) yang kesemuanya adalah representasi dari hawa nafsu manusia. Maka bisa diambil pelajaran bahwa hawa nafsu manusia di dunia harus bisa dikendalikan oleh diri sendiri, berada di bawah kebajikan dan sifat baik agar menjadi manusia yang berguna dan baik pula.

## 2. Batik Tradisional

Batik merupakan wujud kata benda, dimana kata kerjanya adalah “*mbatik*” berasal dari kata “*mba*” dan “*tik*”, yang artinya “*ngembat titik*”, sehingga batik diartikan membuat titik-titik (Kudiya, 2019: 1). Menurut SNI 0239 (2014), batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan *malam* atau lilin panas, memberikan isen-isen, *menembok*, mewarnai, kemudian *melorod* (menghilangkan malam pada kain menggunakan air panas).

Kata batik tradisional mungkin tidak asing lagi ditelinga masyarakat, kata tradisional sering dikaitkan pada aturan yang harus diikuti, baik dari motif, ataupun isen-isen, bagian yang lebih rumit. Batik tradisional yang paling kental dan *familiar* di Indonesia adalah batik tradisional Solo dan Yogyakarta. Dua kerajaan ini memiliki ciri khas batik sendiri-sendiri meskipun mereka berasal dari satu sumber yang sama (dilihat dari banyaknya persamaan).

### 3. Kain Panjang

Kain panjang merupakan salah satu wujud dari batik tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kain panjang diartikan sebagai sehelai kain batik berukuran 2,5 m x 1 m dan dipakai sebagai busana bawah (Djumena, 1990: 51). Sesuai dengan konsep tradisional yang dipilih, maka wujudnya pun disesuaikan. Kain panjang Yogya dan Solo berbeda dengan kain panjang pesisiran yang memiliki kepala kain atau hiasan pinggir, ujung kainnya tidak mempunyai kepala kain, seringnya polos, atau berhiasan pinggir namun sangat sederhana sekali. Berikut ini susunan dari kain panjang yang digunakan penulis.



Gambar. 6. Susunan Kain Panjang Tradisional  
(Sumber: Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan, Doellah)

## B. Landasan Teori

### 1. Teori Ikonografi

Ikonografi merupakan cabang sejarah seni yang menyangkut dirinya dengan subjek atau makna dari karya seni. Analisis ikonografi berhadapan dengan gambar, cerita, alegori, bahkan dengan tema, makna, serta objek yang lebih akrab dari pengalaman praktis yang kita peroleh. Pendekatan Ikonografi Erwin Panofsky memiliki tiga tahapan, berikut ini penjelasannya.

a. Tahapan Pre-Iconographical (Pra-Ikonografi)

Tahapan ini merupakan alur untuk mengidentifikasi garis, warna, dan volume seperti yang terlihat sesuai dengan pengalaman praktis, contohnya mengenali bentuk dan ingkah laku manusia. Tahapan ini digunakan penulis untuk mengidentifikasi Durga Mahisasuramardini secara langsung. Penulis mengunjungi dan meneliti arca Durga Mahisasuramardini yang ada di candi Siwa, Prambanan. Identifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, wujud, elemen, ornamen, dan identitas dari arca Durga tersebut.

b. Tahapan Iconographical (Ikonografi)

Tahapan ini merupakan alur mengidentifikasi makna sekunder terhadap aspek representasi, baik metafora maupun alegori. Motif yang juga dikenali sebagai pembawa makna konvensional dapat disebut sebagai gambar atau gambaran dan kombinasi dari gambar-gambar adalah apa yang disebut ahli teori sebagai seni kuno sebagai cerita dan alegori.

Tahapan ini digunakan penulis untuk mengidentifikasi gambar dan makna dari setiap elemen yang ditemukan dalam arca Durga Mahisasuramardini hingga akhirnya mendapatkan esensi dan juga titik terang, bagaimana bentuk-bentuk dari setiap elemen arca dapat berkesinambungan menjadi sebuah kisah yang melatar belakangi dibuatnya arca itu sendiri.

c. Tahap Interpretasi Ikonologi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memahami makna intrinsik atau isi suatu karya seni. Untuk melakukan tahapan ini, dibutuhkan kemampuan mental (intuisi estetis) untuk memahami simbol. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari Ikonografi. Digunakan untuk mencapai tahap akhir dari identifikasi subjek, yaitu mengambil intisari utama dari sebuah karya. Apa yang ingin disampaikan kepada penikmat oleh pembuat melalui karya tersebut.

## 2. Teori Estetika

Teori estetika yang digunakan penulis adalah teori estetika yang dikemukakan oleh A. A. M. Djelantik. Dalam bukunya, Djelantik menyebutkan tiga unsur utama dalam estetika, yaitu:

### a. Wujud

Wujud memiliki arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam seni rupa (Djelantik, 2001: 15). Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dilihat mata atau didengar telinga) maupun kenyataan yang tidak kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca. Wujud terdiri dari bentuk dan susunan/struktur.

#### 1) Bentuk

Bentuk merupakan hasil dari gabungan elemen-elemen seni rupa. Seperti contohnya titik yang dihubungkan dengan titik yang lain akan membentuk garis.

#### 2) Susunan atau Struktur

Susunan atau struktur bisa diartikan bagaimana cara unsur-unsur dasar seni rupa tersusun hingga berwujud. Dalam susunan atau struktur, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

##### a) Penonjolan

Penonjolan berupa mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke hal tertentu, yang dipandang lebih penting. Penonjolan digunakan penulis dalam proses penciptaan desain, hal ini diperlukan untuk memberikan ciri khas pada setiap karya agar sesuai dengan konsep yang diusung.

##### b) Keseimbangan

Keseimbangan merupakan salah satu pertimbangan untuk menyelaraskan penonjolan dimana elemen-elemen lain

perlu dimasukkan. Seperti halnya dengan pembuatan desain dalam karya ini, harus dipikirkan elemen mana yang akan dijadikan pusat perhatian, dan elemen mana yang akan dijadikan penyeleksi.

c) Keutuhan

Keutuhan merupakan wujud dari keseimbangan dan penonjolan yang digabungkan dengan sempurna. Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, terdapat hubungan yang bermakna antar bagian.

b. Bobot

Bobot merupakan apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud. Bobot mencakup suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan. Bobot merupakan salah satu barometer sebuah karya agar memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada penikmat.

c. Penampilan

Penampilan merupakan bagaimana cara kesenian disajikan atau disuguhkan pada penikmatnya. Penampilan diperlukan untuk menarik perhatian penikmat pada karya yang dibuat. Pada langkah ini, karena karya penulis adalah kain panjang, maka hal yang dilakukan adalah membuat *display* pameran dengan ciri yang khas, sesuai dengan tema karya yang dibuat. Kain akan ditampilkan sedemikian rupa agar bisa terlihat jelas untuk setiap motifnya.

## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Data Acuan

Sebelum membuat suatu karya seni, diperlukan suatu data atau sumber yang akan membantu dalam proses penciptaan. Data acuan dapat berupa gambar maupun tulisan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku, majalah, internet maupun melakukan pengamatan langsung terhadap objek. Data acuan digunakan untuk memancing ide dalam berkarya seni. Data acuan juga digunakan sebagai landasan untuk menciptakan karya seni agar karya-karyanya tidak lari dari ide dasar penciptaan.

Data acuan yang penulis gunakan, didapat dari pengamatan langsung dan juga dari buku. Data acuan utama yang digunakan penulis adalah arca Durga Mahisasuramardini yang diamati langsung oleh penulis di kompleks candi Prambanan dan juga museum candi Prambanan. Data acuan berikutnya adalah mengenai contoh-contoh batik tradisional berupa kain panjang yang penulis temukan melalui pengamatan langsung di beberapa pameran batik yang penulis kunjungi.



Gambar. 7 Arca Durga Mahisasuramardini di Ruang Utara Candi Siwa  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019))



Gambar. 8 Arca Durga Mahisasuramardini di Museum Candi Prambanan  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 9. Detail Cakram dan Atribut Arca Durga Mahisasuramardini  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 10 Detail Anak Panah dan Tangan Memegang Ekor Lembu  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 11 Detail Tangan Kiri Arca Durga Mahisasuramardi  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



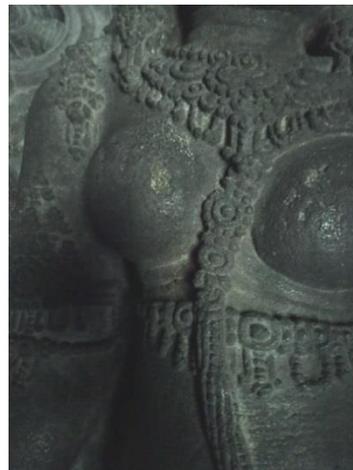
Gambar. 12 Detail Arca Durga Mahisasuramardi, Figur Asura di Sebelah Kiri Durga  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 13 Detail Arca Durga Mahisasuramardi, Detail Baju yang Digunakan  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 14 Detail arca Durga Mahisasuramardi, Detail Atribut di Tangan Kiri Durga  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 15 Detail Kalung dan Atribut Pada Badan Durga  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 16 Contoh Kain Panjang Gaya Yogyakarta, Pameran JIBB 2018  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2018)



Gambar. 17 Contoh Kain Panjang Tradisional, Pameran JIBB 2018  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2018)



Gambar. 18 Contoh Kain Panjang Tradisional, Pameran JIBB 2018  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2018)

## B. Analisis Data Acuan

Analisis data acuan digunakan untuk mendapatkan gambaran visualisasi karya sesuai tema yang diambil. Analisis dilakukan dengan cara mengamati objek secara cermat kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan sudut pandang yang sesuai dengan teori yang digunakan, yang dapat menunjang proses penciptaan

karya. Data acuan yang digunakan adalah data acuan yang didapat dari pengamatan secara langsung. Hal ini dilakukan agar penulis lebih dekat, dan lebih detail dalam memahami objek yang dipilih.

Data acuan utama yang mendasari pembuatan karya ini adalah arca Durga Mahisasuramardini, yang bisa dilihat mulai dari gambar 6 sampai gambar 14. Dalam gambar-gambar tersebut, bisa kita lihat bentuk utuh arca dan juga detail-detail dari senjata, Asura (figur disebelah kiri Durga), maupun atribut yang digunakan. Gambar 6 dan gambar 7 merupakan arca dari Durga Mahisasuramardini dalam bentuk badan yang utuh. Pada dasarnya, kedua arca ini memiliki bentuk yang sama, mulai dari posisi dan juga kelengkapan dari elemen-elemennya, hanya yang membedakan adalah ukuran dan juga detail yang diberikan. Gambar 7 memiliki ukuran yang lebih kecil dengan detail yang lebih sedikit dibandingkan dengan gambar 6. Kedua gambar ini memberikan kesimpulan bahwa di Prambanan, Durga dipercayai dalam konteks yang sama.

Gambar 8, 9 dan 10 merupakan detail dari tangan kiri dan kanan Durga, tiga tangan kanan berurutan membawa senjata berupa Cakram, pedang, anak panah, dan tangan yang paling bawah memegang ekor lembu. Sementara, tangan kiri Durga (gambar 10) memegang Cangka, perisai, dan busur, serta tangan yang paling bawah memegang rambut Asura (gambar 11). Gambar 12, 13, dan 14 merupakan detail dari atribut-atribut yang dikenakan oleh Dewi Durga, yaitu kalung, atribut pada tangan, mahkota, dan juga baju zirah yang dikenakan. Dari ketiga gambar tersebut, bisa dilihat ornamen yang kental digunakan pada setiap elemen. Bentuk bulat, titik, lengkung, dan juga bunga menjadi ciri khas yang sangat kentara. Data acuan ini digunakan penulis untuk melihat detail bentuk, bentuk dasar, dan juga karakter dari keseluruhan objek.

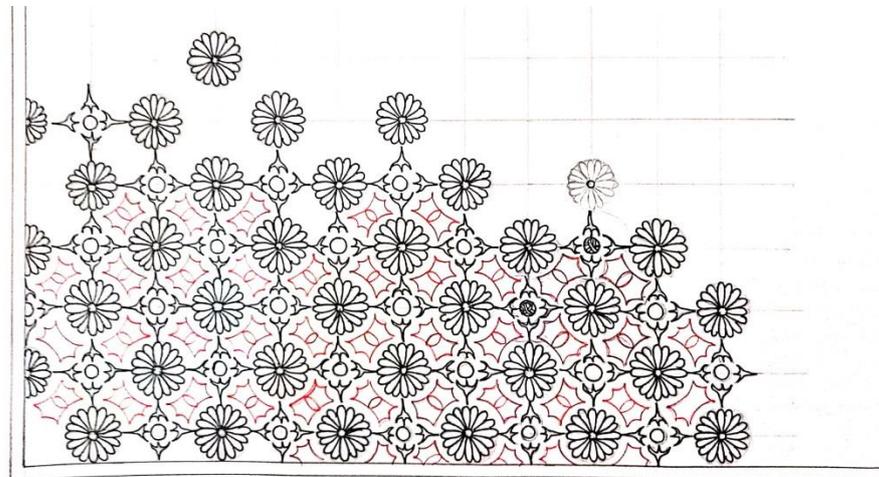
Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah mengidentifikasi objek dan mengetahui makna atau cerita dibalik objek tersebut, adalah mendapatkan intisari objek berdasarkan data yang benar dan sudah ada sebagai pertimbangan untuk mengaplikasikan objek ke dalam motif batik

agar pesan dan kesan yang ingin disampaikan kepada penikmat sampai dengan baik dan jelas. Data acuan berupa senjata-senjata dan ornamen akan dirangkum dalam motif-motif batik secara sederhana namun tidak menghilangkan bentuk utama dari objek-objek tersebut. Bentuk-bentuk senjata mendasari motif utama yang dibuat, sementara ornamen-ornamen menjadi pelengkap motif utama.

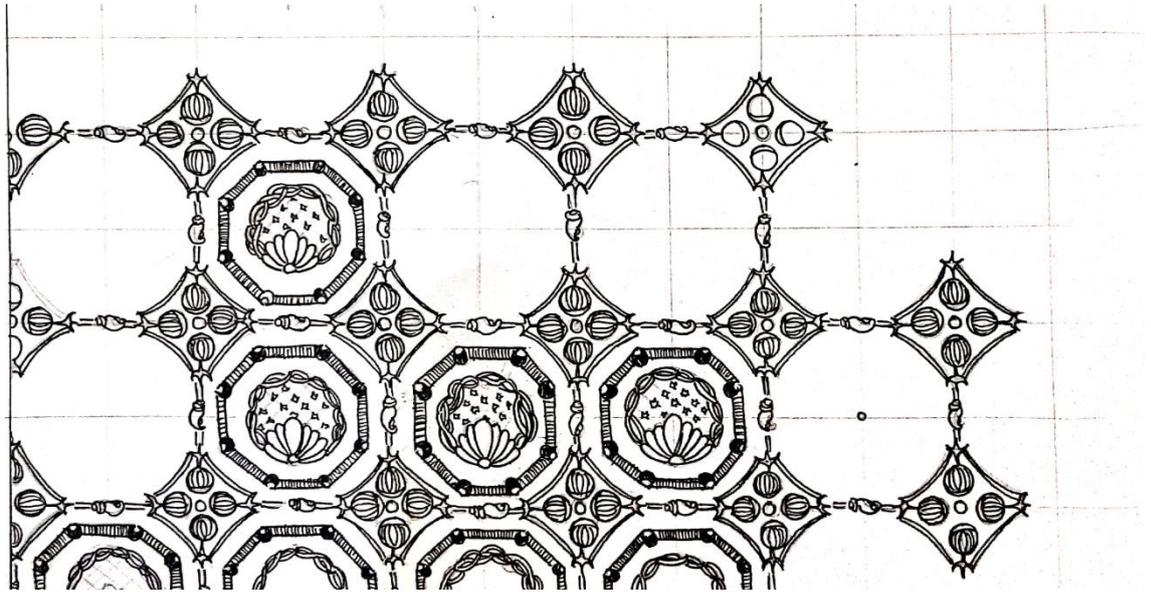
Gambar 15, 16, dan 17 merupakan contoh batik tradisional berupa kain panjang dengan gaya keraton. Bisa dilihat bagaimana kenampakan dari karya-karya tersebut, mulai dari ukuran motif, penyusunan, warna, dan juga komposisi warna yang digunakan. Penulis akan menggunakan data-data acuan tersebut sebagai barometer dalam pembuatan karya agar tidak keluar dari konsep tradisional yang telah dipilih.

### C. Rancangan Karya

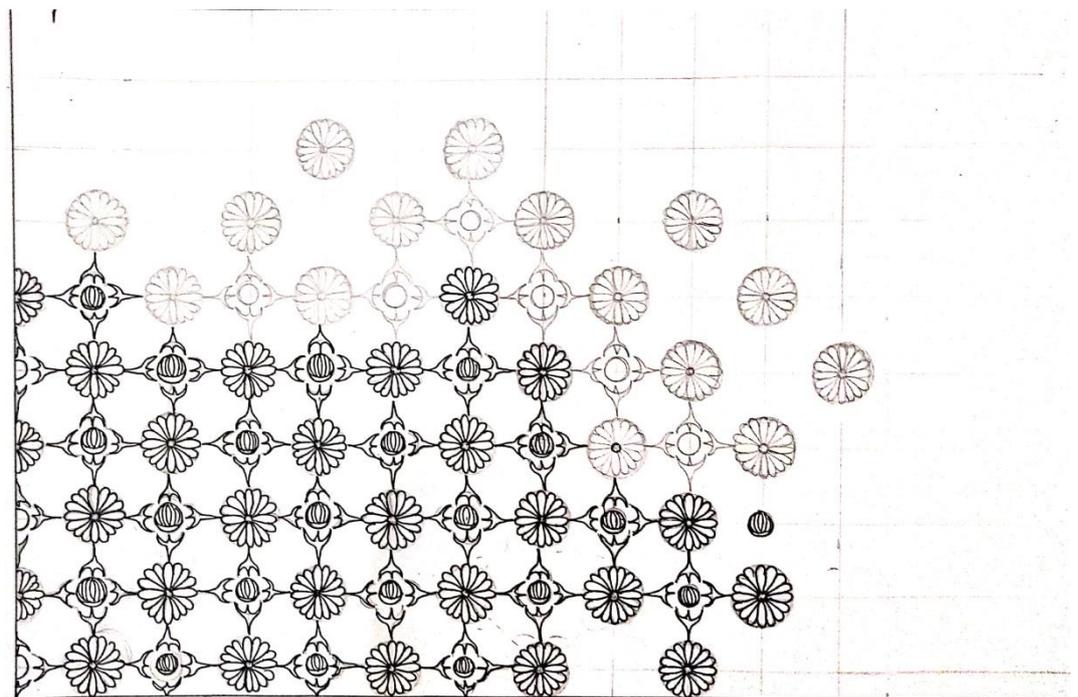
#### 1. Desain Alternatif



Gambar. 19 Desain Alternatif 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

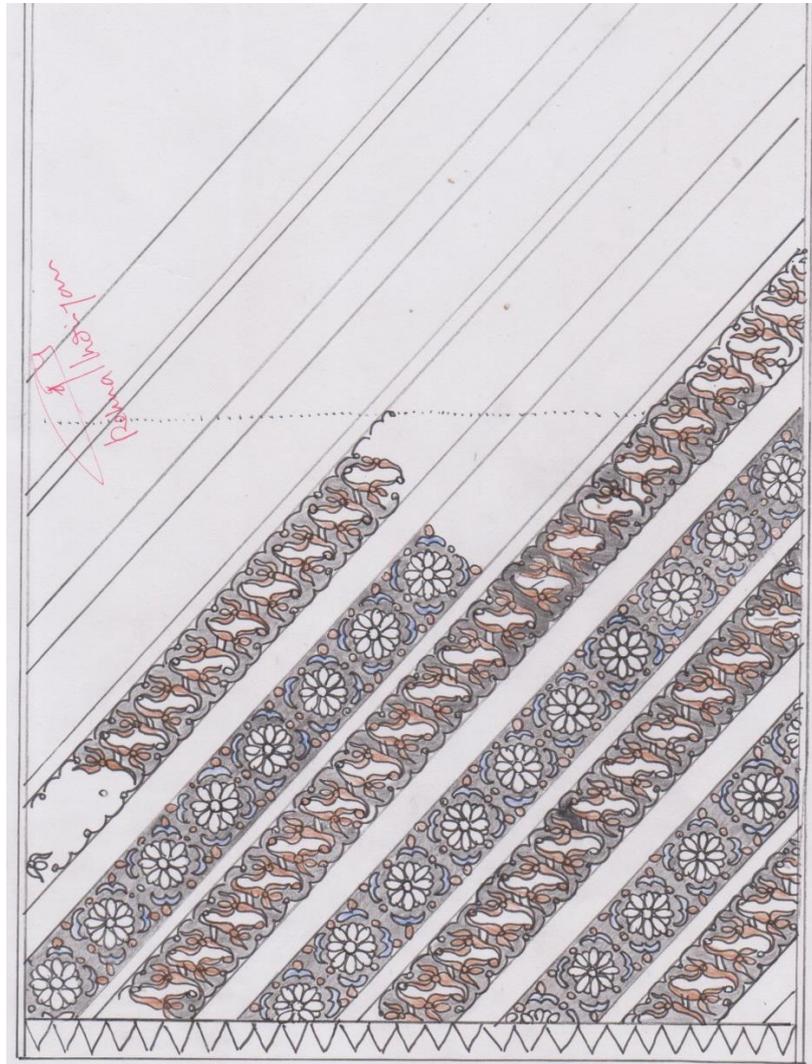


Gambar. 20 Desain Alternatif 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 21 Desain Alternatif 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

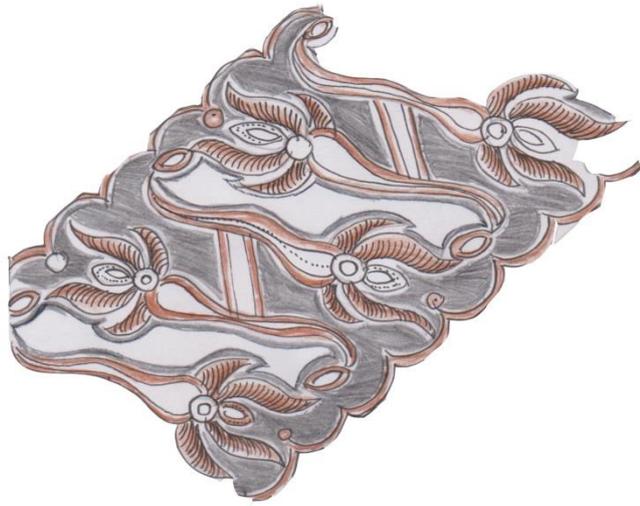
## 2. Desain Terpilih



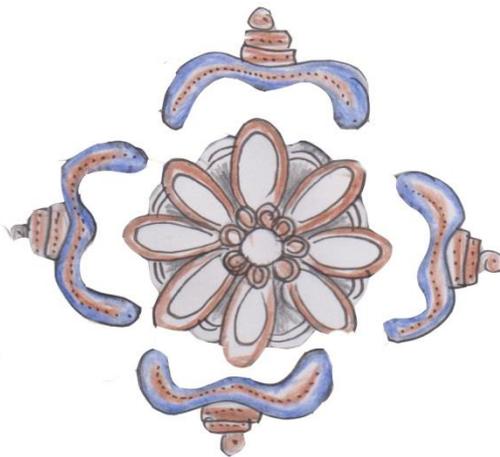
Gambar. 22 Desain Karya 1, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

Judul : *Padma Durga*  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



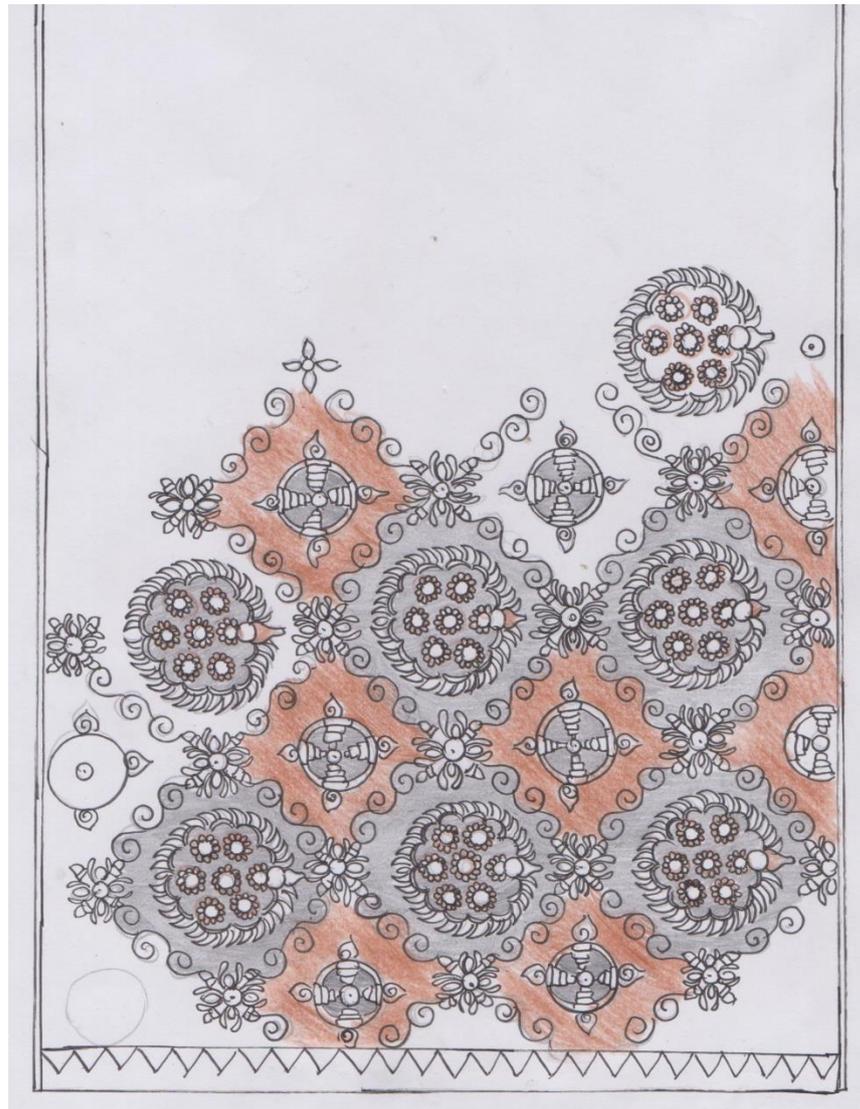
Gambar. 23 Detail Desain Karya 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 24 Detail Desain Karya 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



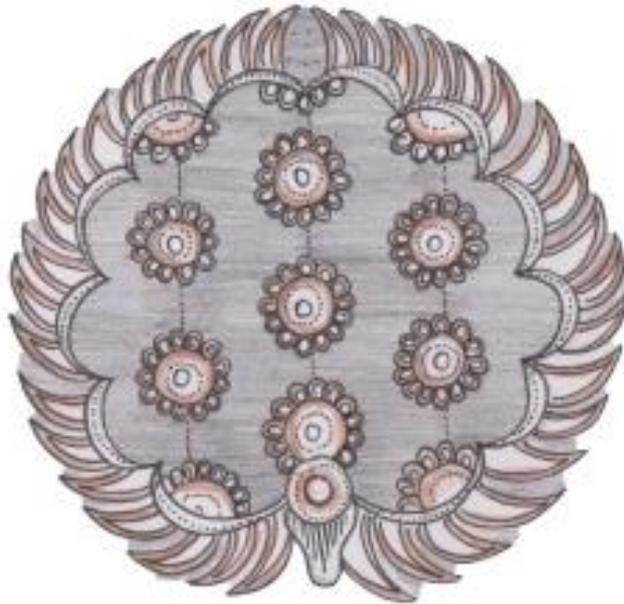
Gambar. 25 Detail Desain Karya 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



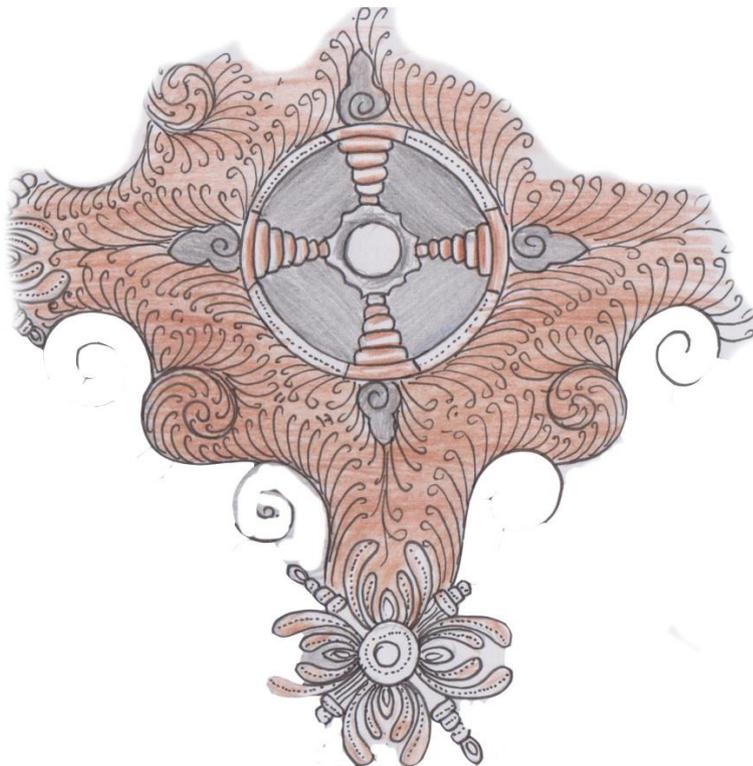
Gambar. 26 Desain Karya 2, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

Judul : Durga *Mbumi*  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



Gambar. 27 Detail Desain Karya 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 28 Detail Desain Karya 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 29 Desain Karya 3, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

Judul : "Sekawan"

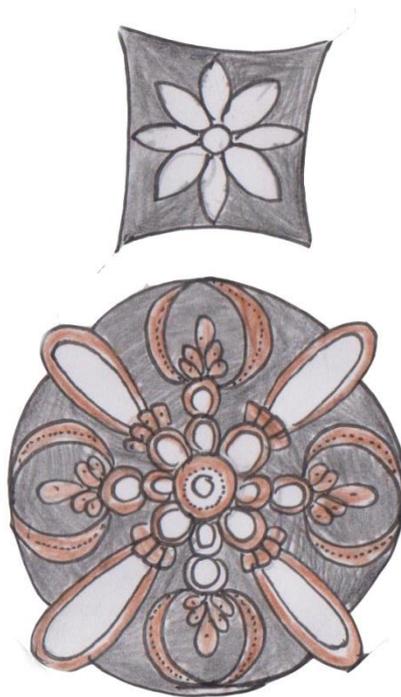
Ukuran : 250 cm x 105 cm

Bahan : Kain Primisima Tari Kupu

Teknik : Tutup Celup

Warna : Pewarnaan Alam  
-Indigofera (Biru)  
-Tingi (Coklat)

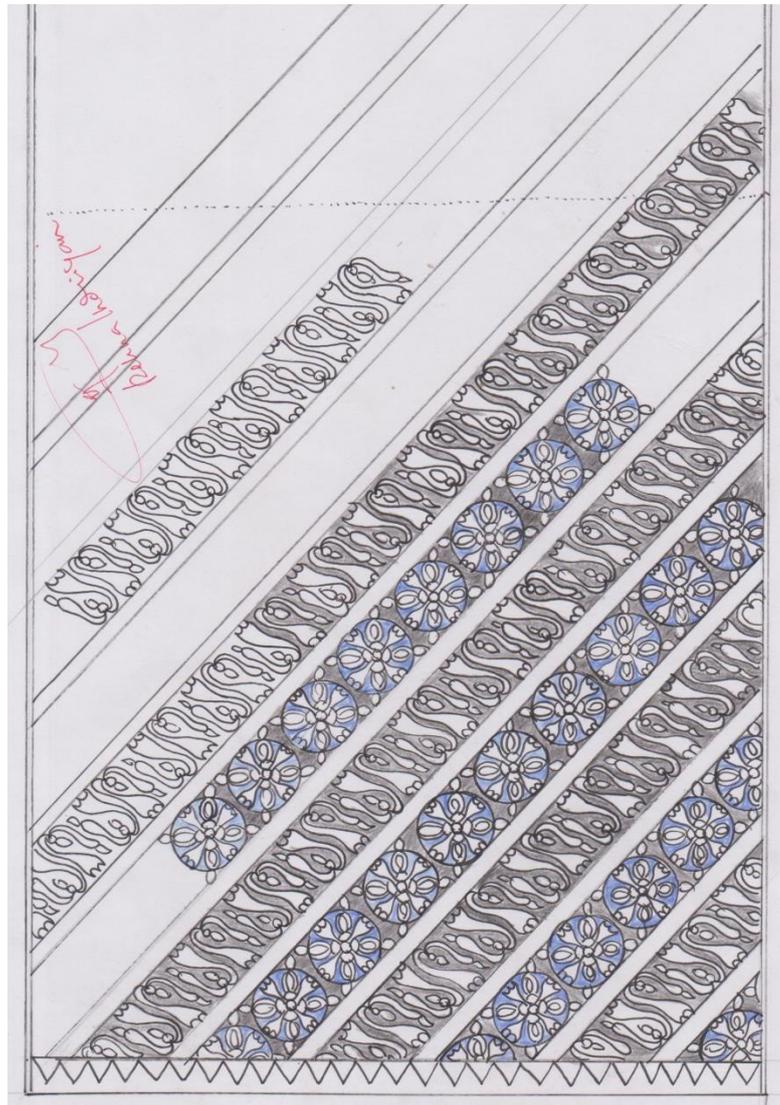
Tahun : 2019



Gambar. 30 Detail Desain Karya 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



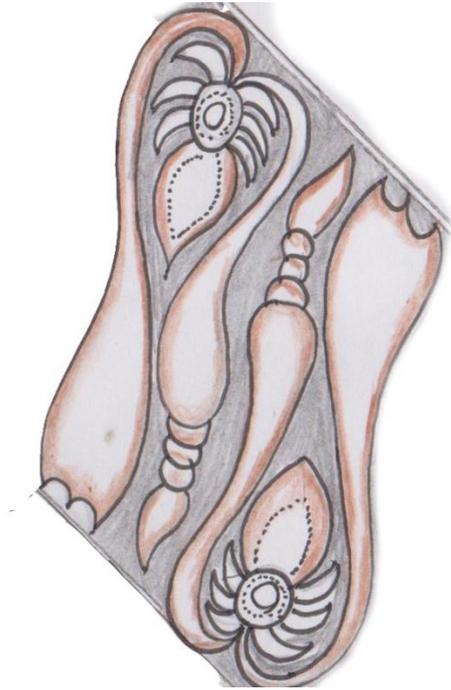
Gambar. 31 Detail Desain Karya 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



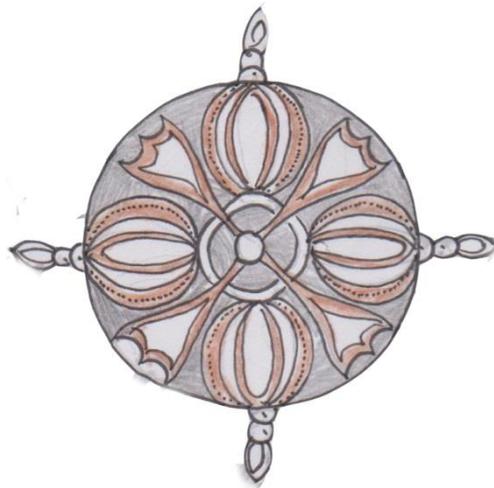
Gambar. 32 Desain Karya 4, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

Judul : Pedang Durga  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



Gambar. 33 Detail Desain Karya 4  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



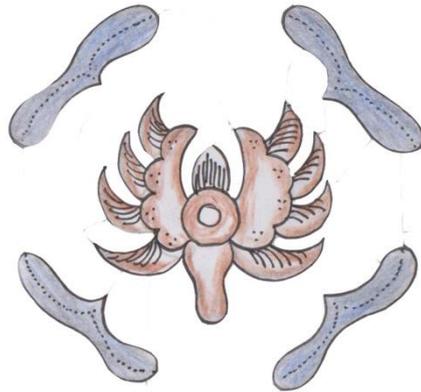
Gambar. 34 Detail Desain Karya 4  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



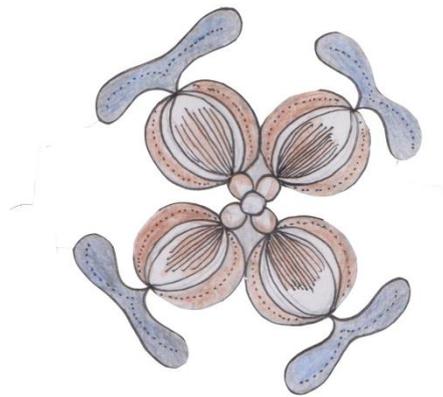
Gambar. 35 Desain karya 5, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

Judul : Sangka Durga  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



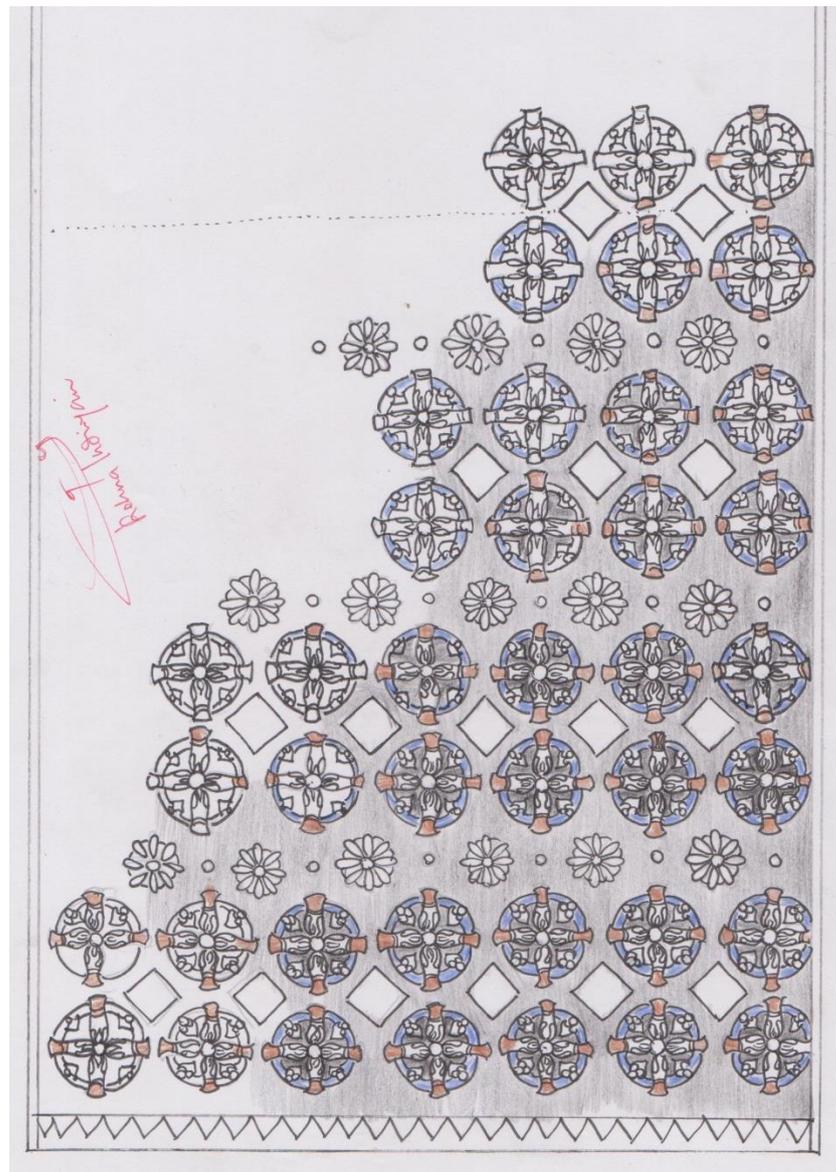
Gambar. 36 Detail Desain Karya 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 37 Detail Desain Karya 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 38 Detail Desain Karya 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



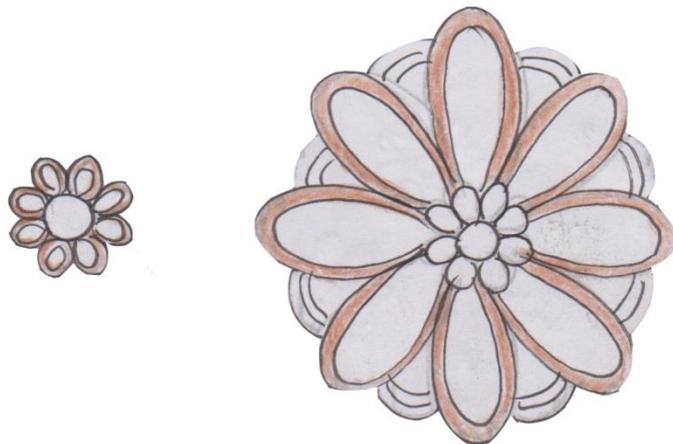
Gambar. 39 Desain karya 6, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

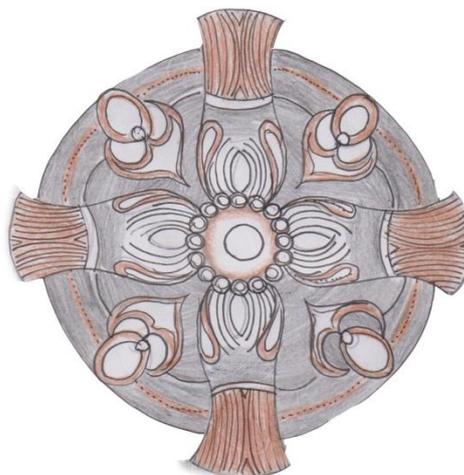
Judul : *Kembang*  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



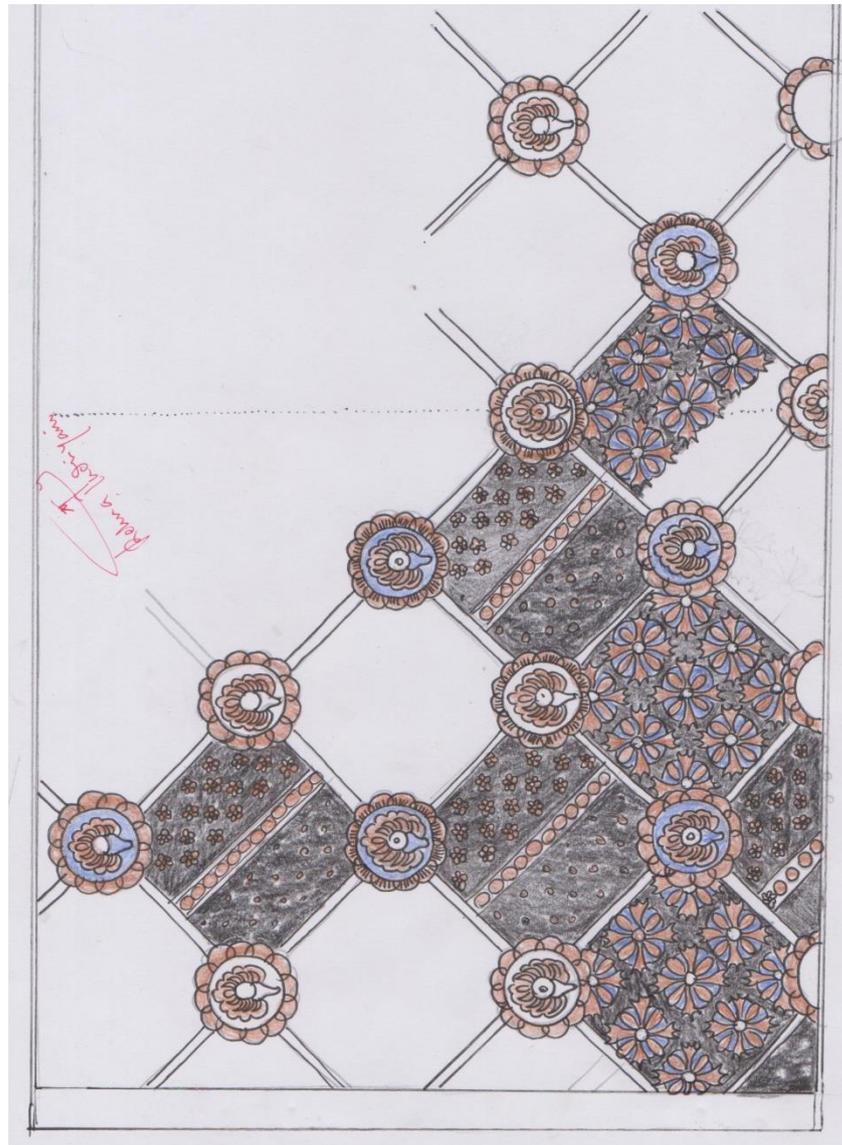
Gambar. 40 Detail Desain Karya 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 41 Detail Desain Karya 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 42 Detail Desain Karya 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 43 Desain karya 7, (Skala 1:9)  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

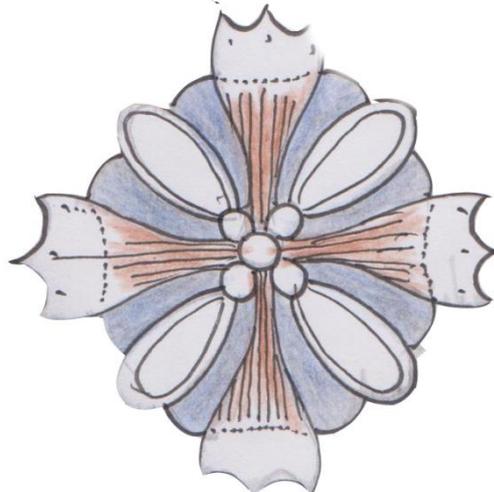
Judul : Prajurit *Wanito*  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



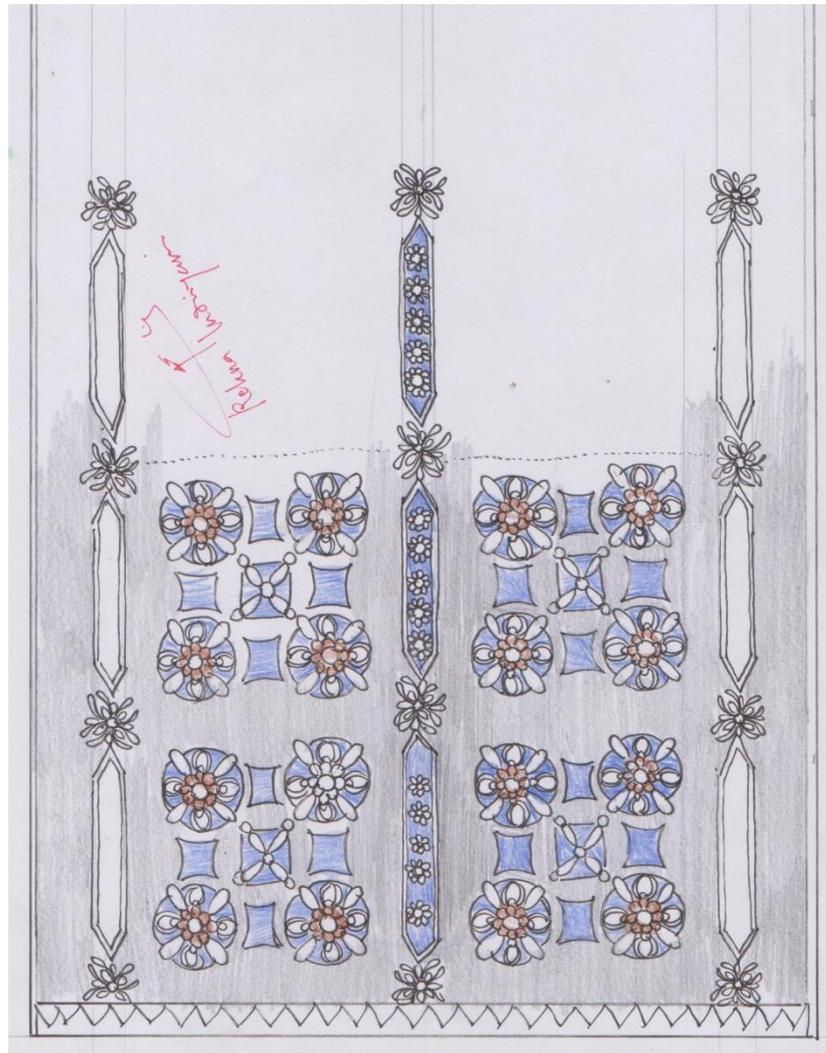
Gambar. 44 Detail Desain Karya 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 45 Detail Desain Karya 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



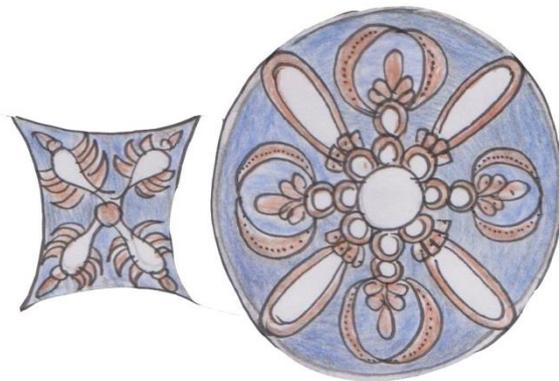
Gambar. 46 Detail Desain Karya 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



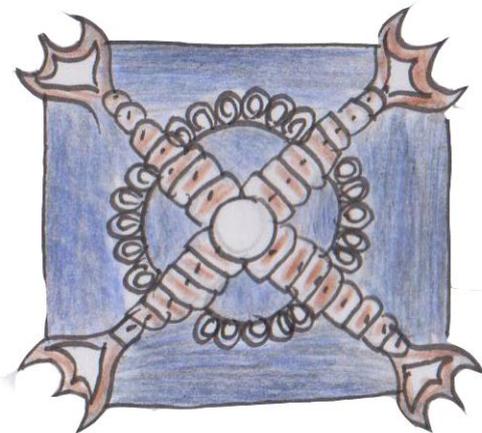
Gambar. 47 Desain Karya 8  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Keterangan :

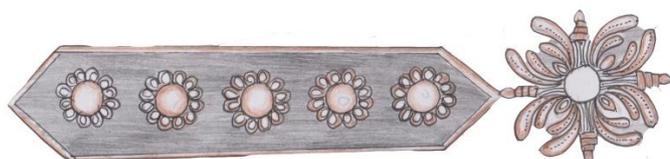
Judul : *Sakmadyo*  
 Ukuran : 250 cm x 105 cm  
 Bahan : Kain Primisima Tari Kupu  
 Teknik : Tutup Celup  
 Warna : Pewarnaan Alam  
           -Indigofera (Biru)  
           -Tingi (Coklat)  
 Tahun : 2019



Gambar. 48 Detail Desain Karya 8  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 49 Detail Desain Karya 8  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 50 Detail Desain Karya 8  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## D. Proses Perwujudan

### 1. Bahan dan Alat.

Bahan-bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

NO	Gambar	Nama	Fungsi
1.	 <p>Gambar. 51 Malam (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	<i>Malam</i> / Lilin	Sebagai zat perintang batik.
2.	 <p>Gambar. 52 Kian Mori (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Kain Mori Primisima	Kain mori digunakan se bagai media dalam pembuatan batik.
3.	 <p>Gambar. 53 Tingi (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Tingi	Tingi merupakan salah satu zat pwarna alam yang menghasilkan warna coklat.
4.	 <p>Gambar. 54 Tawas (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Tawas	Tawas merupakan bahan untuk <i>fiksasi</i> warna alam. Tawas membuat warna ke arah lebih gelap.

5.	 <p>Gambar. 55 Indigofera (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Indigofera	Indigofera adalah zat pewarna alam yang dihasilkan dari daun Tom. Indigofera memberi warna biru.
6.	 <p>Gambar. 56 Asam Cuka (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Asam Cuka	Asam cuka digunakan untuk <i>fiksasi</i> pewarna alam Indigofera.
7.	 <p>Gambar. 57 Gula Jawa (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Gula Jawa	Gula Jawa digunakan sebagai bahan tambahan fiksasi Indigofera.
8.	 <p>Gambar. 58 Soda Abu (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Soda Abu	Soda abu digunakan sebagai bahan bantu dalam proses <i>pelorodan</i> .

Alat yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

NO	Gambar	Nama	Fungsi
----	--------	------	--------

1.	 <p>Gambar. 59 Kompor dan Wajan Listrik (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Kompor dan wajan listrik	Sebagai alat untuk membatik.
2.	 <p>Gambar. 60 Canting (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Canting	Canting digunakan untuk membatik, yang digunakan mulai dari klowong, cecek, tembokan dan carat.
3.	 <p>Gambar. 61 Alat Tulis (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Alat Tulis	Alat tulis digunakan dalam pembuatan sketsa, pola dan juga menjiplak pola.
4.	 <p>Gambar. 62 Meteran/ Metlyn (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	<i>Metlyn</i>	Meteran/ <i>Metlyn</i> digunakan untuk mengukur kain.
5.	 <p>Gambar. 63 Jarum Pentul (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Jarum Pentul	Jarum pentul digunakan saat menjiplak pola pada kain (menyemat kertas pola dengan kain).

6.	 <p>Gambar. 64 Bak Mandi (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Bak Mandi	Bak mandi digunakan untuk mencelup kain pada saat pewarnaan.
7.	 <p>Gambar. 65 Gunting (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Gunting	Gunting digunakan untuk memotong kain agar sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
8.	 <p>Gambar. 66 Panci (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Panci	Panci digunakan untuk <i>pelorodan</i> dan juga merebus warna.
9.	 <p>Gambar. 67 Kompor Gas (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>	Kompor Gas	Digunakan untuk memasak bahan pewarna alam dan juga <i>pelorodan</i> .
10.		<i>Dingklik</i>	<i>Dingklik</i> digunakan untuk duduk saat <i>membatik</i> .

	<p style="text-align: center;">Gambar. 68 <i>Dingklik</i> (Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)</p>		
--	--	--	--

## 2. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah batik tulis dengan tutup celup. Sesuai dengan konsep yang telah ditentukan, yaitu batik tradisional dengan gaya Yogyakarta, maka teknik pengerjaan yang dilakukanpun sesuai dengan konsep yang diambil. Pewarnaan dilakukan dua kali berupa *wedelan*/ memberi warna biru, dan *sogan*/ memberi warna coklat. Selain pewarnaan, pencantingan juga dilakukan dua kali, yaitu cantingan putihan (*klowongan* dan *isen-isen*) dan juga *mbironi* (menutup bagian yang berwarna biru).

## 3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan alat dan bahan.
- b. Tahap perencanaan.

Dalam tahap perencanaan ini, hal yang dilakukan dimulai dari pembuatan desain, sketsa, dan juga rancangan karya yang akan dibuat.

- c. Tahap Visualisasi

Tahap visualisasi merupakan tahap dimana rancangan akan diproses menjadi sebuah karya yang utuh, berikut ini adalah proses yang dilakukan:

1. Membuat pola 1:1 dari rancangan yang telah dipilih, pola dibuat di kertas dorslag.
2. *Mordanting* kain sebelum diolah. *Mordanting* merupakan proses penyiapan bahan kain agar dapat menerima warna dengan baik. *Mordanting* bisa dilakukan dengan beberapa cara,

salah satunya yang dilakukan oleh penulis adalah merendam kain selama kurang lebih semalam dalam air biasa. Setelah satu malam, kain dicelup kembali dengan air bersih, lalu dikeringkan dan siap untuk dipakai.

3. Menjiplak pola pada kain.



Gambar. 69 Hasil Jiplakan Pola  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

4. Pencantingan Awal (Putihan/ *Mbatik* Putih).

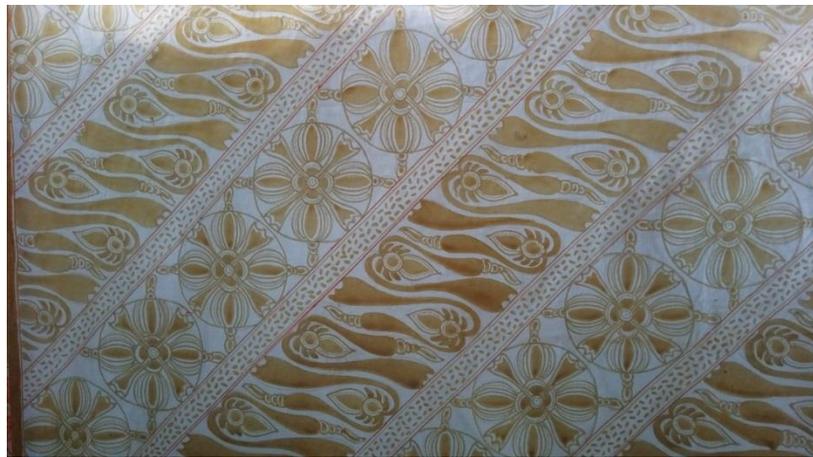
*Mbatik* putih merupakan salah satu istilah untuk pencantingan *klowong* dan *isen-isen* pada tahap pertama membatik. Berikut ini adalah hasil-hasil proses pada tahap ini.



Gambar. 70 Hasil Batikan 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 71 Hasil Batikan 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 72 Hasil Batikan 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 73 Hasil Batikan 4  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 74 Hasil Batikan 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 75 Hasil Batikan 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 76 Hasil Batikan 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 75 Hasil Batikan 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 76 Hasil Batikan 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

#### 4. Memberi Warna Biru/ *Wedel*.

Pewarnaan pertama yang dilakukan adalah warna biru. Warna biru dihasilkan dari warna alam *Indigofera* dengan fiksasi cuka makan. Berikut ini adalah komposisi pewarnaan yang digunakan:

Tabel 1  
Resep warna alam *Indigofera*

Bahan	Jumlah	Kain
Indigofera (Pasta)	1 kg	4 Kain
Gula Jawa	1 kg	4 Kain
Gamping	5 sendok makan	4 kain

Resep warna tersebut dicampur dengan larutan air panas pada awal pencampuran untuk melarutkan gula jawa. Setelah itu, dicampur dengan gamping, untuk takaran air, disesuaikan agar cukup untuk pencelupan. Kain dicelup dalam larutan ini sampai rata lalu ditiriskan di tempat yang sejuk (tidak terkena sinar matahari secara langsung). Setelah tiris, kain difiksasi dengan menggunakan cuka makan. Takaran yang digunakan untuk fiksasi per-kain adalah 2 botol cuka makan (150ml) dengan air secukupnya (bisa rata untuk pencelupan). Setelah fiksasi, kain ditiriskan dan dibilas dengan air bersih, lalu diulang dari pencelupan 1 (pada larutan *Indigofera*) sampai 9 kali pencelupan. Berikut ini adalah hasil dari proses *wedel* yang dilakukan.



Gambar. 77 Hasil Pewarnaan Pertama  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

##### 5. *Pelorodan* Pertama

*Pelorodan* adalah proses untuk menghilangkan malam, *pelorodan* menggunakan bahan bantu soda abu secukupnya untuk memudahkan hilangnya malam. Berikut ini adalah hasil setelah *prlorodan* pertama.



Gambar. 78 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 1  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 79 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 80 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar.81 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 4  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 82 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 83 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 84 Hasil Pewarnaan Pertama Batik 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 6. *Nemboki*

*Nemboki* adalah proses menutupi bagian dari kain yang diinginkan tetap berwarna biru. Pada tahap ini, diperlukan strategi yang baik dalam menentukan bagian-bagian mana saja yang akan ditutup. Dalam batik tradisional, proses ini sering dinamakan *mbironi*.



Gambar. 85 *Mbironi*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)



Gambar. 86 Hasil *mbironi*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 7. *Nyogan*

*Nyogan* merupakan istilah dalam bahasa batik tradisional yang berarti memberi warna coklat. Warna coklat dihasilkan dari Tingi yang

diproses dahulu. Untuk mendapatkan ekstrak warna Tingi, hal yang dilakukan adalah merebus Tingi tersebut. Untuk pewarnaan 4 kain, dibutuhkan kurang lebih 1 kg Tingi. Tingi direbus dengan air secukupnya, dikira-kira bisa untuk mencelup 4 kain. Tingi direbus sampai benar-benar mendidih, lalu didiamkan sampai dingin dan disaring. Hasil saringannya inilah yang akan digunakan untuk pewarnaan.



Gambar. 87 Ekstrak Tingi  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Pewarnaan dimulai dengan pencelupan kain pada ekstrak Tingi yang telah dibuat, lalu ditiriskan di tempat yang teduh. Setelah tiris, dilakukan fiksasi. Fiksasi pada pencelupan ini menggunakan tawas, setiap 4 lembar kain, membutuhkan 1 kg tawas. Untuk membuat larutan fiksasi, tawas di larutkan dalam air dan didiamkan selama semalam, lalu di saring dan siap untuk digunakan. Kain yang telah selesai ditiriskan selanjutnya dicelupkan dalam larutan fiksasi, lalu ditiriskan dan dibilas dengan air bersih. Pencelupan diulang 5 kali dengan alur yang sama.



Gambar. 88 Pencelupan *Sogan*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

#### 8. *Pelorodan* Kedua

Setelah pencelupan kedua (*nyogan*) selesai, langkah selanjutnya adalah *pelorodan* kedua yang merupakan tahap terakhir dari pengerjaan karya ini. Sama seperti *pelorodan* pertama, *pelorodan* kedua juga menggunakan soda abu sebagai bahan pembantu. Kain yang sudah selesai *dilorod*, langsung dicuci bersih dan dikeringkan.

#### 9. *Finishing*

*Finishing* merupakan tahap akhir dari penciptaan karya ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjahit bagian pinggir kain agar rapi dan menjadi karya kain panjang yang utuh.

## E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

### 1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Tabel 2. Kalkulasi biaya karya 1

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1	25000/kg	25000
7.	TRO	1	3000/Ons	3000
8.	Gas	1	20000/Kg	20000
	<b>Total</b>			<b>159000</b>

### 2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2

Tabel 3. Kalkulasi biaya karya 2

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1,5	25000/kg	37500
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>171.500</b>

### 1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3

Tabel 4. Kalkulasi biaya karya 3

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1,5	25000/kg	37500
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>171.500</b>

## 2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4

Tabel 5. Kalkulasi biaya karya 4

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	¾	25000/kg	19000
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>164.500</b>

## 3. Tabel Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5

Tabel 6. Kalkulasi biaya karya 6

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	¾	25000/kg	19000
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>164.500</b>

## 4. Tabel Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6

Tabel 7. Kalkulasi biaya karya 6

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1,5	25000/kg	37500
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>171.500</b>

## 5. Tabel Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 7

Tabel 8. Kalkulasi biaya karya 7

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1	25000/kg	25000
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>159000</b>

## 6. Tabel Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 8

Tabel 8. Kalkulasi biaya karya 8

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	2,5	20000/m	50000
2.	Tingi	½	35000/kg	17500
3.	Indigofera	¼	90000/kg	22500
4.	Gula Jawa	¼	12000/kg	3000
5.	Tawas	1	18000/kg	18000
6.	Malam	1	25000/kg	25000
7.	TRO	1	3000/ons	3000
8.	Gas	1	20000/kg	20000
	<b>Total</b>			<b>159000</b>

## 7. Tabel Kalkulasi Biaya Pendukung

Tabel 9. Kalkulasi Biaya Pendukung

No.	Jenis Bahan dan Alat Pelengkap	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kertas Pola	15	1200/buah	6000
2.	Spidol	10	1000/buah	10000
3.	Pensil	5	5000/buah	25000
4.	Canting	6	8000/buah	48000
5.	Kompur dan Wajan Listrik	1	200000/buah	200000
	<b>Total</b>			<b>289000</b>

## 8. Tabel Kalkulasi Biaya Keseluruhan

Tabel 10. Kalkulasi Biaya Keseluruhan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 1	159000
2.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2	171.500
3.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3	171.500
4.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4	164.500
5.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5	164.500
6.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6	171.500
7.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 7	159000
8.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 7	159000
9.	Kalkulasi Biaya Pendukung	289000
	<b>Total</b>	<b>1609500</b>

## **BAB IV**

### **TINJAUAN KARYA**

#### **A. Tinjauan Umum**

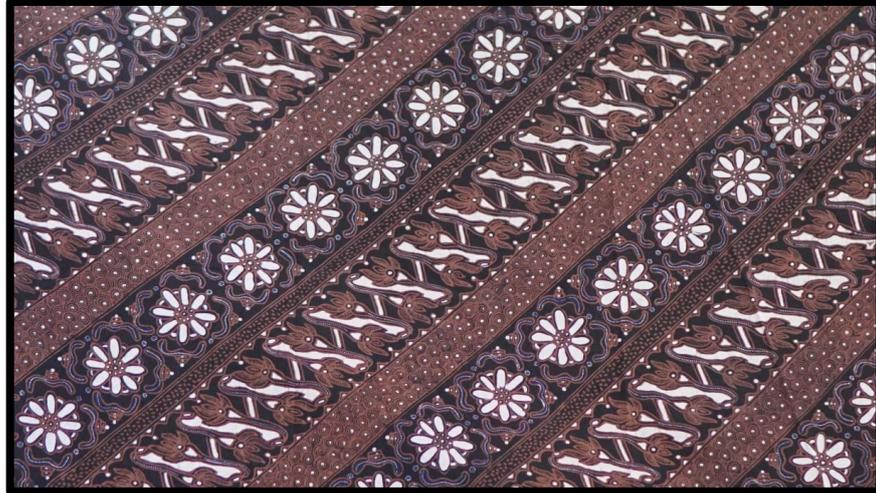
Dalam penciptaan karya seni, tinjauan karya diperlukan untuk melihat dan mengamati kelebihan dan kekurangan dalam karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk, serta ulasan tentang makna yang terkandung di dalam karya. Karya yang dihasilkan penulis adalah batik tradisional berupa kain panjang dengan gaya Yogyakarta yang bertemakan atribut dan senjata dari Durga Mahisasuramardini. Durga Mahisasuramardini merupakan salah satu figur dari dewa dan dewi yang memiliki kisah sangat menarik dan juga dipercaya oleh umat Hindu di Indonesia maupun di dunia.

Dalam karya ini keindahan yang diekspresikan dengan bentuk atribut dan senjata memiliki dua keindahan yaitu keindahan visual dan filosofi. Keindahan visual terbentuk dari penggambaran susunan motif bunga dari kedua hal tersebut, sedangkan keindahan filosofi terbentuk dari kesan yang ditimbulkan setelah melihat karya, penikmat akan diberikan suasana yang serupa dengan Durga Mahisasuramardini ketika melihat karya ini secara langsung.

Penggambaran Durga Mahisasuramardini dibuat sebegitu rupa dalam delapan buah karya dimana satu karya dengan karya lainnya memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang dihasilkan dari penyusunan motif, penyusunan warna, dan juga penonjolan motif yang dilakukan, agar memiliki variasi yang membuat penikmat tertarik akan karya-karya ini. Selain dari segi motif, warna akan membuat penikmat seni atau batik kembali pada masa-masa dimana batik tradisional merupakan hal yang mendominasi batik di Indonesia dan membuat tumbuhnya kembali kecintaan akan batik tradisional yang kini kian memudar.

## B. Tinjauan Khusus

### 1. Tinjauan Karya 1



Gambar 89. Karya I  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: Padma Durga
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya 1 dinamakan *Padma* (istilah untuk bunga teratai atau sejenis bunga) Durga karena motif-motif utama dalam karya ini memiliki bentuk bunga yang tersusun dari ornamen, atribut, dan juga senjata-senjata dari Durga Mahisasuramardini. Karya dibuat menggunakan warna alam Indigofera (biru) dan Tingi (coklat/ *sogan*). Motif-motif utama disusun miring dengan selingan “*mainan batik*” sebagai pendukung.

Proses pembuatan dilakukan secara tradisional sesuai dengan temanya. Motif-motif utama diberi warna putih sebagai simbol kemurnian dan juga kesucian dari Durga sebagai salah satu Dewi yang dipuja. Warna putih difokuskan pada motif bunga dan juga motif *Sangka* sebagai *center of interest*. Kedua motif utama ini dibuat dengan ukuran lebar yang sama, agar seimbang dan selaras, sementara

motif pelengkap dibuat dalam ruang yang lebih sempit sebagai bentuk variasi agar motif utama tetap menjadi fokus utama. Motif pelengkap diberi warna coklat dengan sedikit warna putih pada bagian tengah setiap motif, warna coklat diberikan agar tidak mengganggu motif utama, sementara aksent warna putih diberikan, agar motif pelengkap tetap memiliki unsur yang terlihat. Motif pelengkap disini ada dua macam, yang pertama berupa mainan batik obat nyamuk, dan yang kedua berupa mainan batik *Beras Wutah*. Kedua motif pelengkap ini disusun dalam ukuran yang berbeda, *Beras Wutah* dibuat dalam ukuran yang lebih kecil.

Penyusunan motif dibuat secara miring dan dinamis. Setiap motif disusun dalam barisan miring dengan jarak yang sama namun dengan ruang yang berbeda. Pembuatan ukuran ruang yang berbeda menghindari kesan monoton dalam karya. Pola penyusunan barisan motif dilakukan secara sama dan berulang-ulang yaitu barisan motif utama (bunga), barisan motif pelengkap (obat nyamuk), barisan motif utama (*Sangka*), dan barisan motif pelengkap (*Beras Wutah*), begitu seterusnya sampai utuh dalam karya.



Gambar 90. Detail Karya I  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 2. Karya 2



Gambar 91. Karya 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: Durga Mbumi
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya 2 dinamakan dengan Durga *Mbumi* karena dibuat visualisasi dari atribut-atribut dan juga senjata dalam bentuk semi bulat. Bentuk semi-bulat yang dibuat merepresentasikan bentuk bumi yang bulat dimana dipercaya bahwa Durga merupakan pelindung bumi dan manusia dari roh-jahat yang akan mengganggu manusia.

Karya ke-2 menggunakan pewarnaan alam biru dan *soga* (coklat) yang dihasilkan dari pasta Indigofera dan juga Tingi. Warna putih sangat ditonjolkan disini, terutama pada bentuk motif utama yang mendominasi. Selain unsur utama, ada juga senjata-senjata yang ikut disajikan dan disesuaikan dengan unsur utama.

Unsur lain yang pula dimasukkan disini adalah *lung-lungan* yang juga berperan sebagai *background*. Lung-lungan (*grandel*)

memberikan kesan keluwesan, dan juga kesabaran atau *lembah manah* yang merepresentasikan Durga sebagai dewi yang lembut dan penuh kasih.

Motif utama dibuat dengan ukuran besar dan juga didominasi dengan warna putih yang bertujuan sebagai *center of interest* pada karya ini. Dibuat dalam ruang belah ketupat dan dengan background hitam dengan *cecek* merata berwarna coklat agar tidak mengganggu motif utama. Motif lain berupa Cakram, juga dibuat dalam ruang belah ketupat dengan warna dominan coklat, dan sedikit aksen warna putih. Motif lain berupa bunga, dibuat sebagai penghubung dan pembatas antar motif utama, motif bunga juga didominasi dengan warna coklat, dan diberi sedikit warna putih agar tetap terlihat. Masing-masing belah ketupat memiliki ukuran dan ruang yang sama agar seimbang.

Motif utama yang disusun dalam belah ketupat disusun berjajar kesamping dan diselingi dengan motif Cakram yang juga disusun dalam belah ketupat berjajar dibawahnya. Penyusunan dibuat secara berulang-ulang dan sama sampai karya utuh. Dalam motif Cakram, ruangnya diberi isen-isen *Grandel* yang memenuhi ruang dan berwarna coklat, sebagai background dan variasi ruang pada karya ini seperti yang telah dijelaskan diatas. *Grandel* diberi warna coklat sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai *background* , tidak mengganggu unsur utamanya.



Gambar 92. Detail Karya 2  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 3. Karya 3



Gambar 93. Sekawan  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: “ <i>Sekawan</i> ”
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Primissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya ke-3 ini dinamakan *sekawan* (bahasa Jawa) yang berarti empat. Diambil dari penyusunan motif utama yang berjumlah empat, dan tersusun didalam bidang segi empat, menandakan keberadaan arca Durga Mahisasuramardini dalam candi Siwa dimana Durga diletakkan di bilik kamar yang keempat disebelah selatan dari bilik utama candi Siwa. Motif utama merupakan susunan dari ornamen, atribut, dan juga senjata dari Durga Mahisasuramardini.

Karya ini memiliki warna yang dominan ke arah coklat, dan bagian putih nya tidak terlalu banyak. Hal ini dimaksudkan untuk membuat variasi dominasi warna yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah Indigofera sebagai pewarna biru dan juga Tingi untuk warna coklat/ *siogan*.

Motif utama yang dimunculkan disini adalah motif bunga yang berbentuk bulat yang bersusun empat dengan warna coklat yang dominan, namun memiliki selingan warna putih dalam bentuk pedang yang juga sangat menonjol. Pada bagian tengah motif bersusun empat ini diberikan motif bunga yang lebih kecil sebagai pengisi dan juga pelengkap bentuk agar seimbang.

Motif utama dalam bidang belah ketupat ini bersusun miring dengan selingan motif bunga dan garis yang diisi dengan *Grandel* sebagai pembatasnya. Motif bunga dibuat sebagai bentuk gubahan bentuk dari senjata pedang yang dimiliki Durga. Bentuk *Grandel* berwarna coklat agar tidak mengganggu fokus utama pada motif utama, hanya diberi aksent putih sedikit pada setiap batasnya agar tetap terlihat bentuk dan polanya.

Pola penyusunan motif pada karya ini terbilang monoton, hanya terdapat susunan motif utama dan juga pembatas dari susunan motif-motif utama yang disusun miring secara berulang dan sama. Pola yang digunakanpun juga sama dan berulang sampai karya utuh. Terlihat sangat seimbang dan teratur. Yang menjadi penonjolan disini adalah warna putih pada bentuk pedang pada motif utama yang juga membentuk pola geometris tersendiri.



Gambar 94. Detail Karya 3  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 4. Karya 4



Gambar 95. Pedang Durga  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: Pedang Durga
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya yang ke-4 ini diberi judul Pedang Durga. Hal ini dikarenakan motif pedang merupakan motif yang mendominasi. Jika dilihat dari penyusunannya, karya ke-4 ini sama dengan karya 1, yaitu disusun miring mirip dengan motif parang. Motif bersusun miring memberikan kesan tegas, berani dan indah. Hal ini merupakan representasi dari Durga Mahisasuramardini yang memiliki sifat berani dalam ceritanya, namun juga memiliki kecantikan yang luar biasa.

Warna yang digunakan adalah Indigofera untuk warna biru dan juga Tingi untuk warna coklatnya. Warna didominasi dengan warna putih pada semua motif yang bermakna kesucian dimana Durga berperang melawan *Adharma* (keburukan). Selain pedang, elemen lain dalam karya ini menunjukkan kesan dari atribut-atribut serta senjata-senjata.

Pada karya ini, ada dua motif utama yang dijadikan *center of interest*, yaitu motif pedang dan juga motif bunga. Motif bunga dan pedang disusun dalam barisan miring dengan ukuran ruang yang sama. Jarak antara motif satu dengan yang lain dibuat dalam jarak yang sangat dekat. Motif didominasi dengan warna putih agar terlihat menonjol. Motif bunga merupakan susunan dari beberapa senjata Durga, yaitu Cakram, anak panah dan Perisai dan juga terdapat unsur dari ornamen-ornamen yang ada pada patung Durga.

Warna yang digunakan sebagai *background* adalah warna hitam, sementara warna biru disini sangat sedikit sekali bahkan hampir tidak kelihatan karena memang fokus utama dalam karya ini adalah warna putih pada motif-motif utama.

Motif utama yang disusun berjajar miring, diselingi dengan motif batik berupa *Beras Wutah* (sering disebut mainan motif batik), *Beras Wutah* disusun dalam ruang yang lebih kecil daripada motif utama, diberi warna coklat sebagai penyeimbang dari motif utama. Penyusunan motif-motif ini dibuat dalam pola yang sama dan berulang-ulang, yaitu motif Pedang, *Beras Wutah*, motif Bunga, *Beras Wutah*, seperti itu berlanjut sampai menjadi karya yang utuh.



Gambar 96. Detail Karya 4  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 5. Karya 5



Gambar 97. *Sangka Durga*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: <i>Sangka Durga</i>
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Primissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya ke-5 ini dinamakan dengan *Sangka Durga* karena ikon utamanya adalah senjata *Sangka* milik Durga Mahisasuramardini. Warna yang digunakan adalah warna alam Indigofera untuk warna biru dan juga Tingi untuk warna coklat/ *soga*. Kain ini didominasi dengan warna putih dari motif atribut-atribut Durga yang disusun dalam satu kotak. Karya ini memiliki warna yang lebih muda jika dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya.

*Sangka Durga* ini adalah representasi dari waktu manusia di bumi, yang menandai akhirnya semua kehidupan di bumi ketika senjata ini ditiup. Dimaksudkan sebagai pengingat manusia agar berhati-hati dalam mengelola waktunya, memanfaatkan waktu dengan baik, dan juga menebarkan sifat dan kelakuan baik selama di bumi agar mendapatkan kebaikan pula di kehidupan-kehidupan selanjutnya, dilambangkan dengan motif bunga-bunga yang diberikan warna putih.

Motif-motif utama yang digunakan dalam karya ini adalah motif bunga dalam ukuran besar, *Sangka*, dan juga motif bunga-bunga kecil. Motif-motif pada karya ini tersusun dalam bidang belah ketupat dalam ukuran yang sama. Warna putih sangat mendominasi disini, terdapat pada motif bunga yang disusun miring dan sejajar dengan ukuran yang sama dan teratur, menjadi *center of interest* dalam karya ini.

Motif utama lain yaitu *Sangka*, dibuat dalam ukuran yang lebih besar dari bunga-bunga yang tersusun tadi, hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan ruang dan juga maksud dari penulis sendiri untuk tetap memunculkan motif tersebut agar tidak tenggelam dengan susunan motif yang lain. Motif *Sangka* didominasi dengan warna coklat dengan sedikit aksen warna putih pada bagian sayapnya. Pada area sekitar motif *sangka*, diberi *cecek* rata dengan warna coklat yang juga berfungsi sebagai pemenuh ruang agar seimbang dan juga sebagai tambahan aksen agar motif *Sangka* juga terlihat.

Motif *Sangka* diberi selingan motif utama lain yaitu motif bunga dengan ukuran yang sama. Motif bunga ini sebagai representasi dari senjata Durga yaitu perisai dan pedang yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk motif tersebut, motif ini juga didominasi dengan warna coklat dan sedikit aksen putih agar selaras dengan motif yang diselinginya yaitu *Sangka*. Penyusunan motif-motif pada ruang belah ketupat ini dibuat sama, geometris dan berulang-ulang seperti pada karya-karya sebelumnya.



Gambar 98. Detail Karya 5  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 6. Karya 6



Gambar 99. *Kembang*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: <i>Kembang</i>
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya ke-6 ini dinamakan dengan *Kembang* (bahasa Jawa) yang berarti bunga. Dinamakan bunga karena motif-motif yang menonjol dan dimunculkan disini adalah bentuk-bentuk bunga yang tersusun dari atribut-atribut dan senjata-senjata dari Durga Mahisasuramardini. Warna yang digunakan adalah Indigofera untuk warna biru dan Tingi untuk warna coklat. Jika dilihat dari perpaduan warna yang digunakan, untuk karya ini tidak ada pnonjolan warna yang ditunjukkan, warna coklat dan putih dibuat merata dan menghasilkan komposisi warna yang teratur.

Motif *Kembang* merupakan representasi dari Durga sebagai seorang perempuan yang cantik dan indah disamping ceritanya sebagai wanita tangguh yang berperang melawan Mahisasura.

Motif-motif utama dalam karya ini adalah bunga dalam ukuran besar, yang disusun dari senjata-senjata Durga berupa Cakram dan Sangka, berikutnya adalah motif Sangka dalam ukuran lebih besar yang disusun dalam bidang segi empat, motif ketiga adalah motif bunga yang lebih kecil yang tersusun dari senjata pedang Durga. Ketiga motif inilah yang disusun menjadi satu karya utuh.

Motif yang paling menonjol dan terlihat disini adalah motif bunga dengan dominasi warna putih yang disusun berderet kebawah dalam selingan jarak motif bunga yang lebih besar. Motif dibuat dominan warna putih sebagai penyeimbang sekaligus batas dari susunan motif bunga besar dan juga motif Sangka.

Motif bunga besar dibuat seimbang antara warna putih dan coklatnya, warna putih diletakkan pada bagian bunga yang dalam, sementara warna coklat pada bagian bunga luar. Pemilihan warna putih pada bagian bunga dalam dimaksudkan untuk menonjolkan bentuk bagian dalam agar selaras dengan motif bunga yang lebih kecil. Motif bunga besar ini disusun berderet dengan jarak yang sama, dan diselingi motif Sangka. Motif Sangka sendiri dibuat dalam ukuran yang lebih kecil dengan warna coklat yang lebih mendominasi.

Pola susunan motif yang ditampilkan disini adalah pola yang beraturan dan berulang-ulang, mengusung kesan geometris dan teratur.



Gambar 100. Detail karya 6  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 7. Karya 7



Gambar 101. Prajurit *Wanito*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: Prajurit <i>Wanito</i>
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

Karya ke-7 ini dinamakan Prajurit *Wanito* (wanita) yang merepresentasikan Durga Mahisasuramardini sebagai sosok wanita yang berperang melawan raksasa. Motif utama berupa lingkaran yang tersusun dari senjata-senjata Durga yang dihiasi dengan bunga-bunga tersusun dari atribut-atribut dan senjata-senjata Durga Mahisasuramardini mewakili sifat kesatria dalam wujud *wanito* (wanita).

Motif utama yang ditampilkan dan menonjol disini adalah motif sangka dalam bentuk bunga yang dibuat berukuran besar dan warna yang berbeda. Motif utama dibuat dalam dua variasi warna, dan disusun berseling antar variasinya. Motif utama dalam dominasi warna putih menjadi fokus utama dalam karya ini.

Nampak seperti penyusunan motif Sekar Jagad, ruang-ruang diisi dengan bunga-bunga kecil dalam bentuk berbeda yang disusun berjajar dengan ukuran yang sama dan geometris. Selain itu, terdapat juga motif bunga yang berukuran lebih kecil dari motif utama dimana motif ini merupakan bentuk susunan dari senjata Durga yaitu pedang dan juga anak panah. Motif ini menjadi pengisi bidang belah ketupat dengan warna putih pada bentuk pedang yang terlihat menonjol.

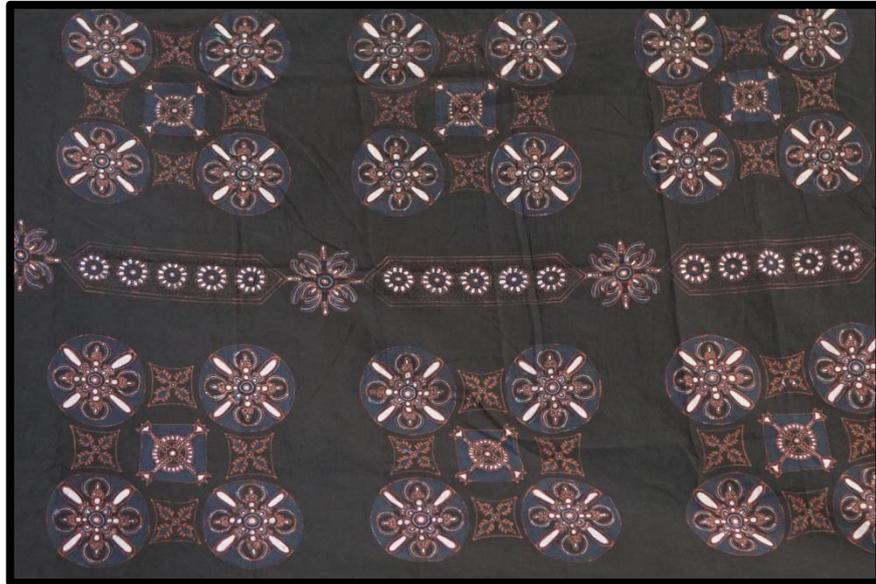
Motif variasi bunga-bunga pengisi yang berukuran paling kecil, merupakan penggambaran dari ornamen-ornamen yang ada pada patung Durga, bunga-bunga ini disusun dalam bidang belah ketupat, disusun berjajar, dan diselingi dengan *cecek*. Warna pada bunga-bunga ini adalah putih sebagai simbol kemurnian dari Dewi Durga.

Elemen-elemen pada karya ini terbilang cukup banyak, sehingga warna yang dimunculkan adalah kombinasi warna yang senada, yaitu dominasi warna putih dan coklat dengan warna biru yang tidak terlalu diperlihatkan dan juga warna hitam legam sebagai *background* agar motif-motif yang ingin dimunculkan dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 102. Detail Karya 7  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## 8. Karya 8



Gambar 103. *Sakmadyo*  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

Judul	: <i>Sakmadyo</i>
Ukuran	: 250 x 105cm
Media	: Kain Prissima Tari Kupu
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Warna Alam (Indigofera dan Tingi)
Tahun pembuatan	: 2019

*Sakmadyo* merupakan bahasa Jawa yang berarti sederhana, seadanya atau secukupnya. Dinamakan *Sakmadyo*, sesuai dengan motif yang disajikan, yaitu sederhana dan tidak terlalu rumit. Memberikan pesan kepada penikmat terutama perempuan, untuk bersikap bersahaja, sederhana, tidak sombong dan tinggi hati meskipun memiliki kekuatan dan kelebihan.

Motif-motif yang ditampilkan, tersusun dari atribut-atribut dan senjata-senjata dari Durga Mahisasuramardini yang disusun sedemikian rupa dan dikombinasi dengan motif bunga-bunga yang tersusun dari ornamen-ornamen arca sebagai pelengkap dan pemanis. Kombinasi warna biru, putih, hitam, dan coklat dibuat merata. Warna-warna ini dihasilkan dari Indigofera untuk warna biru, dan Tingi untuk warna coklat.

Motif utama yang nampak adalah motif berupa bunga yang merupakan susunan dari senjata-senjata dewi Durga, yaitu pedang dan perisai, sementara motif yang melengkapinya adalah visualisasi dari senjata Cakram, dan juga sangka. Motif-motif tersebut disusun membentuk segi empat dengan motif bunga yang berjajar dan diselingi dengan motif Sangka dan juga motif Cakram. Motif utama didominasi dengan warna coklat dan putih yang memunculkan pola silang pada bentuk pedang. Sementara motif yang menyelinginya didominasi dengan warna coklat dengan aksen putih yang sedikit.

Penyusunan motif dilakukan secara berulang-ulang dengan tambahan motif bunga-bunga kecil sebagai pembatas antara satu area motif utama dengan area motif utama di atasnya. Motif bunga-bunga kecil ini didominasi dengan warna putih agar nampak seimbang dengan area motif utama. Keseluruhan motif diberi background warna biru dalam areanya, hal ini bertujuan untuk memunculkan motif yang ingin diperlihatkan mengingat motif-motif dan penyusunannya yang sederhana.

Karya ini merupakan karya yang paling sederhana diantara karya yang lain, hal ini dimaksudkan untuk memberikan variasi yang berbeda pada karya-karya sebelumnya, tapi tetap memiliki ciri khas dan jiwa dari konsep yang diusung.



Gambar 104. Detail Karya 8  
(Sumber: Foto Rekna Indriyani, 2019)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penciptaan karya tugas akhir berupa batik kain panjang dalam balutan nuansa tradisional yang terinspirasi dari atribut dan senjata Durga Mahisasuramardini candi Prambanan, melalui proses yang sangat panjang. Proses penciptaan tidak dilakukan dengan asal-asalan, melainkan menggunakan teori penciptaan agar langkah yang dilakukan terstruktur dan berjalan baik. Berawal dan dimulai dari ketertarikan penulis kepada objek, penggalian informasi yang lebih dalam tentang objek, *observasi* lapangan secara langsung, serta pemilihan data yang *valid* dengan pencarian data yang maksimal. Dalam proses ini, diperlukan teori yang tepat untuk mengkaji hingga mendapat intisari dari objek yang diambil. Intisari dan data dari objek terkait, memberikan gambaran kepada penulis untuk mengerti apa yang akan divisualisasikan, seperti penggerak dalam otak untuk menuangkannya dalam karya.

Proses pembuatan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya, persiapan alat dan bahan, pembuatan desain, dan visualisasi desain kedalam karya. Desain terpilih diproses layaknya pembuatan batik secara tradisional, yaitu pembuatan pola, menjiplak pola pada kain, pembatikan, pewarnaan pertama (*Medel*), *nemboki* (menutup warna yang diinginkan dengan malam), *Nyogan* (memberi warna coklat), dan *pelorodan*. Warna yang digunakan penulis adalah warna alam berupa Indigofera dan Tingi, Indigofera menghasilkan warna biru, sementara Tingi menghasilkan warna coklat.

Sesuai dengan tema yang diusung yaitu batik dalam nuansa tradisional, maka karya yang dihasilkanpun begitu, mulai dari segi motif yang sarat akan makna dan juga warna yang dimunculkan (biru, putih, coklat, dan hitam). Setiap karya memiliki ciri dan penonjolan tersendiri, dan tentunya terselip makna dan cerita tentang objek yang ingin

disampaikan penulis kepada penikmat. Namun begitu, karya satu dengan karya yang lain tetap memiliki kesan identik, akan terlihat jelas bahwa kedelapan karya ini berasal dari satu sumber dengan konsep dan maksud yang sama. Karya-karya ini nantinya diharapkan bisa menjadi salah satu penguat dan turut menjadi bagian dalam upaya melestarikan batik tradisional yang kini mulai tergeser dengan batik *modern* yang semakin meluas dan mendominasi.

## **B. Saran**

Proses pembuatan karya Tugas Akhir ini memberikan banyak pengalaman berkarya kepada penulis. Kegagalan-kegagalan proses yang sering terjadi merupakan sebuah pelajaran agar proses berkarya selanjutnya menjadi lebih matang. Proses yang dilakukan selama Tugas Akhir memberikan tolak ukur tersendiri bagi penulis dalam berkarya. Saran-saran yang terkait dengan karya tugas akhir ini adalah berupa warna dan konsep kata tradisional yang digunakan. Kata tradisional berarti jelas berhubungan dengan aturan-aturan baku yang telah ada, dan beberapa masih belum tersentuh oleh penulis dalam karya-karya yang dibuat. Semoga dengan saran dan kritik yang diberikan, membuat penulis lebih baik lagi dalam berkefektifitas dan juga penulis mengharapkan laporan ini dapat menjadi salah satu referensi bagi siapapun dan menjadi lebih baik dalam berkarya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Jeni. 2017. *Ikonografi Keramik Mixed Media Dona Prawita Arissuta dalam Genre Naivisme Periode 2005-2015*. Skripsi S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Atmadja, Wengah Bawa, Luh Putu Sendratari, I Wayan Rai. 2015. *Desconstructing Gender Stereotypes in Leak*. dalam *Jurnal Komunitas Research and Learning in Sociology and Anthropology*.
- Budiman, Kris. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Doellah, H.Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan: Danar Hadi*.
- Djelantik. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Seni Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suyono, Capt. R. P. 2009. *Mistisme Tengger*. Yogyakarta : LkiSYogyakarta.
- Tonybee, Arnold. 2004. *Sejarah Umat Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

**DAFTAR LAMAN**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kalki>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Durga>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kaumodaki>

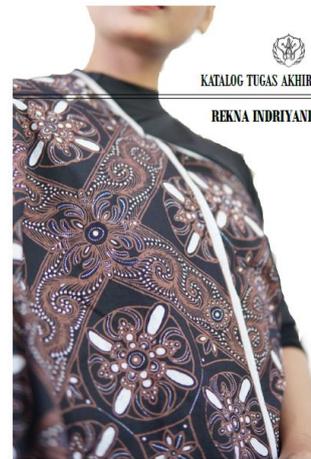
# LAMPIRAN

**A. Foto Poster**

## B. Foto Pameran



### C. Katalog



KATALOG TUGAS AKHIR  
REKNA INDRİYANI

**SEKAPUR SIRIH**

Puji Syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melancarkan dan membuat segalanya menjadi baik.

Terimakasih dan sayang tak terhingga kepada Bapak, Ibu, dan Kakak yang di setiap langkah dan keputusan nafasnya selalu menemani dalam doa.

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran sampai pada titik ini.

Tak lupa terimakasih kepada teman-teman kampus yang tak henti-hentinya memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis sampai detik ini.

Semoga semuanya menjadi awal yang baik dan indah untuk saat ini ataupun nanti.

**TENTANG KARYA**

Karya ini merupakan karya tugas akhir penulis sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar S1 dari ISI Yogyakarta.

Karya yang dibuat adalah karya batik tulis tradisional berupa kain pacong yang mengandung tema arsitek dan senjata Durga Mahasuramaradim. Karya dibuat secara tradisional sesuai dengan konsep yang diuraikan.

Karya-karya dibuat menggunakan warna alam, sebagai bentuk kepedulian kepada lingkungan, meminimalisir setiap karya yang dikaman dan diutamakan, tidak memberikan efek negatif kepada bumi.

HONORARIUM ATRIBUTIF DAN SENSUALITA DIRGA MAHESURAMARDINI DALAM PERSEKUTUAN BAHUK BERDISONANSI KAMPAN PANJANG GAYAWANAKARIA

**BIODATA PENULIS**

**Biodata Penulis:**

Nama : Rekna Indriyani  
NIM : 1511858022  
TTL : Klaten, 06 Desember 1997  
Alamat : Tengah, Tegayogo, Gedangoro, Gunung Kidul  
Email : rekna.indriyani@gmail.com  
HP/Telep : 0895366139675  
Sosmed : @g@rekna\_indri (fb), @rekna\_indri (yt)

"jangan bingung, bingung itu perpisahi"  
Dan...  
**TERIMA KASIH TELAH MENGAPRESIASI**

**PRAJURIT #ANTO**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Permisium  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x 250 cm  
Tahun : 2019

Sesuai dengan judul karyanya, Prajurit #Anto, karya ini merupakan representasi dari Durga Mahasuramaradim sebagai sosok wanita yang berperang melawan Mahiswara.

Motif utama berupa lingkaran yang terusun dan susuno-susuno Durga yang diliris dengan berbagai-bentuk terusan dan ornamen serta simbol swastika sisi keraton dalam wujud wanita (wanita).

**PEDANG DURGA**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Permisium  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x 250 cm  
Tahun : 2019

Pedang merupakan salah satu senjata dari Durga Mahasuramaradim yang dipajang di tangga kedua sebelah kanannya dan di-selidiki bentuk orang dalam motif ini.

Pedang merepresentasikan keberanian Durga dalam cemoahnya melawan Mahiswara dan dilubangi dengan warna putih yang bermakna keutusan dimana Durga berupaya untuk melawan...  
...Astrum (kebahasan)

**PADMA DURGA**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

Ditampilkan Padma Durga berarti terlihat indah (bagus) Durga karena motif utama yang dipakai adalah bentuk-bentuk bunga yang disusun dan ditempatkan pada garis dan sejajar era Durga Mahisuramardini.

Motif utama disusun menarik dengan warna putih yang mendominasi sebagai simbol kesucian dan kemurnian dari Durga.



**DURGA ABLAI**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

Durga Ablai mengadopsi representasi dari Durga Mahisuramardini yang dipercaya sebagai dan melindungi umat manusia dari gangguan dan penyakit. Selain itu, motif ini juga memiliki makna sebagai simbol kesucian, kemurnian, kesadikhan, keabadi, yang kekal.

Ablai atau buni digambarkan dari motif durga / genda yang terusun dari serpih Durga yaitu Serpih, yang menunjukkan bilatan seperti busi.

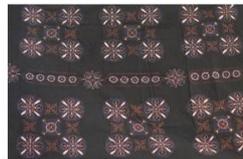


**SAKMAJITO**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

Sakmajito (bahasa Jawa) berarti selamanya atau selamanya. Durasakma Sakmajito motif dengan motif yang ditunjukkan selamanya dan tidak terdapat rami. Berasam dan omament, serbit, dan juga sejajar dari Durga Mahisuramardini.

Mengapungkan kepada setiap perempuan untuk beraktif selamanya dan tidak berkecil hati beraktif, tidak seimbang dan mengah selamanya memiliki kekuatan dan ketahanan.



**SEKAWAN**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

"Sekawan" merupakan bahasa Jawa yang berarti empat (4). Motif ini merupakan seragam dan omament, serbit, dan juga sejajar yang ada pada Durga Mahisuramardini.

Motif berusun empat, sangat ditinjau bidang segiempat yang menunjukkan ketahanan era Durga Alam candi. Sama dengan Durga ditunjukkan di titik hitam yang ke empat sebelah selatan dari titik warna candi. Sama.



**SANGKA DURGA**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

Sangka merupakan sejajar dari Durga yang jika ditiru menandai akhir dunia. Menunjukkan peringatn kepada manusia akan adanya hari berikutnya ketahanan di bumi.

Bunga menunjukkan harapan agar manusia mengah ketahanan era dengan diurus (kebaikan) sebelum sampai pada kehidupan selanjutnya.



**KEMBANG**

Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Pitisissima  
Warna : Warna Alam  
Ukuran : 105 x250 cm  
Tahun : 2019

Kembang merupakan bahasa Jawa yang berarti bunga. Kaya ini mengah bentuk-bentuk bunga yang terusun dari omament, serbit, dan juga sejajar dari Durga Mahisuramardini.

Motif Kembang mengah representasi dari Durga sebagai seorang perempuan dalam kehidupan memiliki ketahanan yang luar biasa dan bertanggung. Durga merupakan sosok yang cantik dan indah.



**D. Poster Fashion Show**



**E. Foto Fashion Show**



## F. Biodata/ CV



### DATA PRIBADI

Nama depan	: Rekna
Nama belakang	: Indriyani
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, tgl lahir	: Klaten, 6 Desember 1997
Agama	: Islam
Permanent Address	: Tengklik, Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul
Alamat sekarang	: Ngijo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telepon	: 0895366139675
Email	: rekna.indriyani@gmail.com
Akun sosmed	: ig: @rekna_indri

### DATA PENDIDIKAN

2003-2009	: SD N 1 Candi
2009-2012	: SMP N 1 Bayat
2012-2015	: SMK N 1 ROTA Bayat (Tekstil)
2015-2019	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta